



**ANALISIS SEKTOR PERTANIAN DALAM STRUKTUR
PEREKONOMIAN DI KABUPATEN KULON PROGO**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada
Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Shofwan Thohir

NIM. 7450408030

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 14 Agustus 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. St. Sunarto, MS
NIP. 194712062013011119

Prasetyo Ari Bowo, S.E, M.Si
NIP. 197902082006041002

Menyetujui,

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Hj. Sucihatiningsih DWP, M.Si
NIP. 196812091997022001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi “Analisis Sektor Pertanian Dalam Struktur Perekonomian Di Kabupaten Kulon Progo” ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji

Dr. Etty Soesilowati, M.Si
NIP. 196304181989012001

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. St. Sunarto, MS
NIP. 194712062013011119

Prasetyo Ari Bowo, S.E, M.Si
NIP. 197902082006041002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi

Dr. S. Martono, M.Si
NIP.196603081989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Agustus 2013

Shofwan Thohir
NIM. 7450408030

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- ❖ *Mantepke pilihanmu, nek wis mantep lakoni kanthi ikhlas, mengko mesti hasile apik kanggo awakmu. (Bapakku)*

Persembahan

- ❖ *Untuk Bapakku Mukodar dan Ibuku Thohiroh yang senantiasa selalu mendo'akan dalam Sholatnya disetiap langkahku hingga aku berhasil.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT. atas tersusunnya skripsi ini dengan judul “Analisis Sektor Pertanian Dalam Struktur Perekonomian Di Kabupaten Kulon Progo” ini dengan baik dan lancar. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat akhir untuk menempuh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Universitas Negeri Semarang.

Dalam penyelesaian skripsi ini banyak sekali bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu disampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. S. Martono, M.Si, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah membantu dalam kegiatan perkuliahan.
3. Dr. Hj. Sucihatiningsih DWP, M.Si, Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Semarang yang telah berperan serta dalam membantu kelancaran kegiatan perkuliahan selama ini.
4. Dr. St. Sunarto, MS, Dosen Pembimbing I yang telah membantu dan mengarahkan penulis dalam penelitian serta penyusunan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
5. Prasetyo Ari Bowo, S.E, M.Si, Dosen Pembimbing II yang selalu mencurahkan waktu, kesabaran dan perhatiannya dalam memberikan bimbingan.

6. Drs. H. Muhsin, M.Si, Dosen Wali Ekonomi Pembangunan kelas A, Angkatan 2008 atas segala ilmu dan tuntunan yang telah diberikan.
7. Bapak dan Ibu dosen jurusan Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan ilmunya ini.
8. Pemerintah Kabupaten Kulon Progo, BPS Kabupaten Kulon Progo dan BPS Provinsi D.I.Yogyakarta.
9. Adik-adikku, Zainul Muqoddam dan Aminatuz Zahro yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman EP angkatan 2008 dan sahabat-sahabatku yang selalu memberiku semangat.
11. Icha Budi Mulyani yang selalu memberikan do'a, dukungan dan semangatnya dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dorongannya dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat berguna dan dapat bermanfaat khususnya bagi diri saya sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, Agustus 2013
Penulis,

Shofwan Thohir
NIM 7450408030

SARI

Thohir, Shofwan. Analisis Sektor Pertanian Dalam Struktur Perekonomian di Kabupaten Kulon Progo. Skripsi Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I :Dr. St. Sunarto, MS., Pembimbing II :Prasetyo Ari Bowo. S.E., M.Si.

Kata Kunci : Sektor Pertanian, Struktur Perekonomian

Kabupaten Kulon Progo memiliki PDRB yang paling rendah di Provinsi D.I.Yogyakarta. Dengan keadaan seperti itu, Kabupaten Kulon Progo mempunyai sektor yang bisa diandalkan yaitu sektor pertanian. Dilihat dari kontribusi PDRB Kabupaten Kulon Progo bahwa sektor pertanian memberikan kontribusi paling besar bagi pembentukan PDRB di Kabupaten Kulon Progo, akan tetapi persentase pada sektor pertaniannya menurun dan diikuti laju pertumbuhan ekonomi yang terus menurun. Tidak hanya itu, laju pertumbuhan pada sektor pertanian juga ikut turun.

Data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa data PDRB Provinsi D.I.Yogyakarta dan data PDRB Kabupaten Kulon Progo tahun 2007 sampai 2011. Variabel dari penelitian ini adalah laju pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi dan sektor-sektor ekonomi. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis *location quotient*, *dynamic location quotient*, dan *shift share*.

Berdasarkan analisis *location quotient*, sektor pertanian menjadi sektor basis, diikuti oleh sektor pertambangan, sektor industri pengolahan dan sektor jasa-jasa. Untuk hasil LQ sub sektor pertanian, ada 3 sub sektor yang basis yaitu sub sektor tanaman perkebunan, peternakan dan kehutanan dan untuk hasil DLQ semua sub sektor pertanian masih bisa diharapkan di masa mendatang. Berdasarkan analisis SS, sub sektor pertanian, seperti tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan, perikanan adalah sektor ekonomi yang kompetitif (angka Cij positif) dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat perekonomian Kabupaten Kulon Progo. Sedangkan sektor ekonomi yang nilai Cij negatif di Kabupaten Kulon Progo, yaitu hanya sub sektor tanaman pangan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sektor pertanian menjadi sektor basis di Kabupaten Kulon Progo. Sub sektor pertanian yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif yaitu tanaman perkebunan, peternakan, dan kehutanan. Untuk sub sektor pertanian yang mengalami perubahan yaitu tanaman pangan dan perikanan diperkirakan mengalami perubahan peranan pada masa mendatang.

Dengan keadaan seperti itu, maka Kabupaten Kulon Progo dapat menjadikan sektor pertanian sebagai pusat pertumbuhan di Kabupaten Kulon Progo Untuk memacu pertumbuhan output dan pendapatan Kabupaten Kulon Progo, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan masih sangat layak untuk dipertahankan untuk meningkatkan lapangan kerja dan untuk mengatasi pengangguran di Kabupaten Kulon Progo.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi	14
2.1.1 Pembangunan Ekonomi	14
2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi.....	17
2.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	21
2.2.1 Metode Langsung	21
2.2.2 Metode Tidak Langsung atau Metode Alokasi	23
2.3 Teori Pembangunan dan Pertumbuhan Daerah.....	24
2.3.1 Teori Basis Ekonomi (<i>Economic Base Theory</i>)	25
2.4 Peranan Sektor Pertanian	27
2.5 Penelitian Terdahulu.....	29
2.6 Kerangka Berpikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Obyek Penelitian	37
3.2 Metode Pengumpulan Data.....	37
3.3 Variabel Penelitian	38
3.3.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi.....	38
3.3.2 Pertumbuhan Sektor Ekonomi.....	38

3.3.3	Sektor-Sektor Ekonomi.....	38
3.3.4	Sektor Pertanian.....	39
3.3.5	Sub Sektor Pertanian.....	39
3.4	Metode Analisis Data	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil Penelitian	45
4.1.1	Keadaan Letak Geografis Kabupaten Kulon Progo.....	45
4.1.2	Keadaan Perekonomian Kulon Progo.....	46
4.1.3	Pertumbuhan Sektor Pertanian	48
4.1.4	<i>Location Quotient</i> (LQ) Kabupaten Kulon Progo	49
4.1.5	<i>Dynamic Location Quotient</i> (DLQ) Kabupaten Kulon Progo	51
4.1.6	<i>Shift Share</i> Kabupaten Kulon Progo.....	53
4.1.7	Perubahan Peranan Sub Sektor Pertanian	54
4.1.8	Klasifikasi Sub Sektor Pertanian	55
4.1.9	Matrik Sub sektor Pertanian.....	57
4.2	Pembahasan	62
4.2.1	Sektor Pertanian Merupakan Sektor Basis.....	62
4.2.2	Sub Sektor Pertanian Yang Menjadi Sektor Basis	63
4.2.3	Perubahan Pertumbuhan Sub Sektor Pertanian	64
4.2.3.1	Tanaman Pangan	64
4.2.3.2	Tanaman Perkebunan.....	65
4.2.3.3	Peternakan.....	65
4.2.3.4	Kehutanan	66
4.2.3.5	Perikanan.....	66

BAB V PENUTUP

5.1	Kesimpulan	68
5.2	Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA	70
----------------------	----

LAMPIRAN	72
----------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 PDRB Atas Harga Konstan 2000 Provinsi D.I.Yogyakarta.....	4
1.2 Kontribusi PDRB Atas Harga Konstan 2000 Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Lainnya di Provinsi D.I.Yogyakarta	5
1.3 PDRB Atas Harga Konstan 2000 Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Lainnya di Provinsi D.I.Yogyakarta.....	7
1.4 Kontribusi PDRB Atas Harga Konstan Kabupaten Kulon Progo Tahun 2007-2011 (%).....	9
1.5 Kontribusi Sektor Pertanian Kabupaten Kulon Progo Tahun 2007-2011	10
2.1 Penelitian Terdahulu	29
4.1 Laju Pertumbuhan PDRB Tanpa Migas Atas Harga Konstan 2000 di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2007-2011 (%).....	47
4.2 Laju Pertumbuhan PDRB Pertanian Atas Harga Konstan 2000 di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2007-2011(%).....	48
4.3 Skor Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) Kabupaten Kulon Progo Tahun 2007-2011.....	50
4.4 Skor Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) Sub Sektor Pertanian Kabupaten Kulon Progo Tahun 2007-2011	51
4.5 Skor Analisis <i>Dynamic Location Quotient</i> (DLQ) Sub Sektor Pertanian Kabupaten Kulon Progo Tahun 2007-2011	52
4.6 Skor Analisis <i>Shift Share</i> Sub Sektor Pertanian Kabupaten Kulon Progo Tahun 2007-2011.....	53
4.7 Hasil Analisis Perubahan Sub Sektor Pertanian Kabupaten Kulon Progo Tahun 2007-2011.....	55

4.8	Hasil Analisis Penggabungan LQ terhadap <i>Shift Share</i>	56
4.9	Hasil Analisis Penggabungan DLQ terhadap <i>Shift Share</i>	57
4.10	Matrik Penggabungan LQ, DLQ, dan <i>Shift Share</i> Sub Sektor Tanaman Pangan Tahun 2011	57
4.11	Matrik Penggabungan LQ, DLQ, dan <i>Shift Share</i> Sub Sektor Tanaman Perkebunan Tahun 2011	59
4.12	Matrik Penggabungan LQ, DLQ, dan <i>Shift Share</i> Sub Sektor Peternakan Tahun 2011.....	60
4.13	Matrik Penggabungan LQ, DLQ, dan <i>Shift Share</i> Sub Sektor Kehutanan Tahun 2011	61
4.14	Matrik Penggabungan LQ, DLQ, dan <i>Shift Share</i> Sub Sektor Perikanan Tahun 2011	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kulon Progo 2007-2011	8
2.1 Bagan Kerangka Berfikir Identifikasi Sektor Pertanian di Kabupaten Kulon Progo.....	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	PDRB Kabupaten Kulon Progo Tahun 2006-2011.....	73
Lampiran 2	PDRB Provinsi D.I.Yogyakarta Tahun 2006-2011	74
Lampiran 3	Hasil Analisis LQ Kabupaten Kulon Progo	75
Lampiran 4	Hasil Analisis DLQ Kabupaten Kulon Progo.....	76
Lampiran 5	Hasil Analisis <i>Shift Share</i> Kabupaten Kulon Progo.....	77
Lampiran 6	Matrik Komponen LQ Terhadap <i>Shift Share</i>	78
Lampiran 7	Matrik Komponen DLQ Terhadap <i>Shift Share</i>	79
Lampiran 8	Matrik Komponen LQ, DLQ Terhadap <i>Shift Share</i>	80
Lampiran 9	Perhitungan <i>Location Quotient</i> , <i>Dynamic Location Quotient</i> , dan <i>Shift Share</i>	81

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi nasional sebagai upaya untuk membangun seluruh kehidupan masyarakat, bangsa dan negara untuk mewujudkan salah satu tujuan nasional yaitu memajukan kesejahteraan umum, seperti yang tersurat pada alenia IV Pembukaan UUD 1945. Pembangunan ekonomi daerah diartikan sebagai suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk membentuk suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut (Kuncoro, 2004:110).

Pada dasarnya pembangunan adalah suatu proses perubahan yang direncanakan dan merupakan rangkaian kegiatan yang berkesinambungan, berkelanjutan dan bertahap menuju tahap yang lebih baik. Keberhasilan suatu negara merupakan cerminan keberhasilan pembangunan daerahnya. Pembangunan daerah mengacu pada pemerataan dan kesejahteraan rakyatnya.

Menurut Widodo (2007:111), ada dua faktor utama yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi potensi kegiatan ekonomi daerah. Pertama, sektor ekonomi yang unggul atau mempunyai daya saing dalam beberapa periode tahun terakhir dan kemungkinan prospek sektor ekonomi dimasa datang. Kedua, sektor ekonomi yang potensial untuk dikembangkan di masa mendatang, walaupun pada saat ini belum mempunyai tingkat daya saing yang baik. Pembangunan ekonomi akan

optimal bila didasarkan pada keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*).

Pemerintah daerah dalam menjalankan pembangunan daerah hendaknya lebih bijak dalam memilih dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut, dengan cara membuat suatu perencanaan yang berkiblatkan pada sektor

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses, yaitu proses mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan, dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru. Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah (Arsyad, 2010:374).

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu tolok ukur yang dapat dipakai untuk meningkatkan adanya pembangunan suatu daerah dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi. Menurut Sukirno (1994:10), pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah lebih kepada cara memproduksi suatu barang dan jasa yang bisa mensejahterakan rakyatnya agar perekonomian daerah tersebut bisa maju. Upaya-upaya pemerintah daerah dalam menumbuhkan perekonomian daerahnya bisa dengan cara mengelola sumber daya yang dimiliki,

kemudian diolah dengan memperdayakan masyarakatnya guna mengurangi pengangguran di daerah tersebut.

Perencanaan sektoral dimaksudkan untuk pengembangan sektor-sektor tertentu disesuaikan dengan keadaan dan potensi masing-masing sektor dan juga tujuan pembangunan yang ingin dicapai, untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui pengembangan sektor-sektor ekonomi selalu dihadapkan kepada kendala pembiayaan yang terbatas, sehingga perlu ditetapkan sektor-sektor mana yang harus dijadikan prioritas. Sektor yang dijadikan prioritas adalah sektor yang apabila dikembangkan dapat memberikan *multiplier effect* yang besar terhadap sektor lainnya baik yang berada dihilir (*backward effect*) maupun yang ada dihilir (*forward effect*).

Pengembangan sektor yang dipilih untuk mendapatkan prioritas yang baik, sehingga investasi yang dilakukan terhadap sektor tersebut memberikan *multiplier effect* yang besar terhadap perekonomian Provinsi D.I.Yogyakarta, maka perlu informasi yang akurat mengenai sektor/komoditas unggulan. Meskipun sektor unggulan dapat memberi *multiplier effect* yang besar terhadap perekonomian Provinsi D.I.Yogyakarta, namun dalam perkembangan sektor ini membutuhkan kemampuan untuk berkembang dan menjadi lokomotif pertumbuhan bagi sektor-sektor lainnya. Dorongan pasar yang tinggi terutama dalam memenuhi permintaan ekspor akan mendorong sektor basis untuk dapat tumbuh lebih tinggi dan mendorong sektor-sektor lainnya untuk berkembang. Berikut adalah data PDRB atas harga konstan Provinsi D.I.Yogyakarta tahun 2007 sampai tahun 2011 :

Tabel 1.1
PDRB Atas Harga Konstan 2000 Provinsi D.I.Yogyakarta Tahun 2007-2011

No.	Sektor	2007	2008	2009	2010	2011
1.	Pertanian	3.333.382	3.519.768	3.366.771	3.632.681	3.555.797
2.	Pertambangan dan penggalian	138.358	144.772	140.347	139.967	156.711
3.	Industri pengolahan	2.528.020	2.566.422	2.638.404	2.793.580	2.983.167
4.	Listrik, gas & air bersih	165.772	174.933	186.401	193.027	201.243
5.	Bangunan	1.732.945	1.838.429	1.958.384	2040.306	2.187.805
6.	Perdagangan, hotel & restoran	3.750.365	3.965.384	4.193.492	4.383.851	4.611.402
7.	Pengangkutan & komunikasi	1.875.307	1.999.332	2.009.574	2.250.664	2.430.696
8.	Keuangan, persewaan & jasa perusahaan	1.695.163	1.790.556	1.983.038	2.024.368	2.185.221
9.	Jasa-jasa	3.072.200	3.209.341	3.401.229	3.585.598	3.817.665
TOTAL PDRB		18.291.512	19.208.937	19.877.640	21.044.042	22.129.707

Sumber : BPS, D.I.Yogyakarta dalam angka 2012

Berdasarkan tabel 1.1, sektor perdagangan, hotel dan restoran memberikan kontribusi paling tinggi dalam pembentukan PDRB di Provinsi D.I.Yogyakarta. Hal ini dikarenakan banyak tempat wisata di Provinsi D.I.Yogyakarta, khususnya di kawasan Kota Yogyakarta. Walaupun sektor perdagangan, hotel dan restoran memberikan kontribusi yang sangat besar, terdapat sektor yang memberikan kontribusi terbesar kedua di Provinsi D.I.Yogyakarta yaitu sektor pertanian, karena di kabupaten lainnya sektor pertanian merupakan komoditas yang memberikan kontribusi paling tinggi. Hal ini membuktikan bahwa sektor pertanian masih dominan di Provinsi D.I.Yogyakarta dan keberadaannya memberikan pengaruh positif bagi pertumbuhan dan pembangunan di provinsi ini. Berikut adalah data mengenai

kontribusi sektor-sektor perekonomian dari kabupaten-kabupaten terhadap pembentukan PDRB di Provinsi D.I.Yogyakarta tahun 2011:

Tabel 1.2
Kontribusi PDRB Atas Harga Konstan 2000 Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Lainnya di Provinsi D.I.Yogyakarta Tahun 2011 (Juta Rupiah)

No	Sektor	Kulon Progo	Bantul	Gunung Kidul	Sleman	Kota Yogyakarta
1.	Pertanian	495.676	1.587.482	1.929.862	1.627.084	29.893
2.	Pertambangan dan Penggalian	15.395	71.679	105.130	62.536	506
3.	Industri Pengolahan	268.349	1.391.054	525.168	1.648.909	964.476
4.	Listrik, Gas & Air Bersih	12.668	83.561	46.814	140.300	183.821
5.	Bangunan	100.658	951.860	495.626	1.425.093	854.814
6.	Perdagangan, Hotel & Restoran	329.807	1.289.407	804.271	2.531.630	2.205.216
7.	Pengangkutan & Komunikasi	188.623	509.703	370.342	679.690	1.684.221
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	117.684	459.309	272.886	1.221.202	1.502.387
9.	Jasa - jasa	341.074	1.073.924	952.109	2.118.626	2.381.480
	Total PRDB	1.869.934	7.417.979	5.502.208	11.455.071	9.806.813

Sumber : BPS, D.I.Yogyakarta dalam angka 2012

Berdasarkan tabel 1.2, sektor dengan jumlah kontribusi terbesar adalah sektor jasa-jasa, selanjutnya diikuti oleh sektor perdagangan, hotel & restoran, dan sektor pertanian. Disini yang akan kita lihat adalah besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Provinsi D.I.Yogyakarta, dari 5 kabupaten yang ada di Provinsi D.I.Yogyakarta hanya Kabupaten Kulon Progo dan Kota Yogyakarta yang memberikan kontribusi paling sedikit terhadap sektor pertanian Provinsi D.I.Yogyakarta. Mengingat Kota Yogyakarta adalah kawasan kota dan wisata, jadi wajar kalau kontribusinya paling sedikit, dan untuk Kabupaten Kulon Progo yang

sebagian besar kawasannya merupakan area pertanian, sangat tidak wajar kalau kontribusinya terhadap PDRB Provinsi D.I.Yogyakarta hanya sebesar 495,6 miliar pada tahun 2011. Hal inilah yang menyebabkan PDRB Kabupaten Kulon Progo paling sedikit diantara kabupaten-kabupaten lainnya di Provinsi D.I.Yogyakarta.

Seiring dengan berlakunya otonomi daerah maka setiap daerah dituntut untuk bisa mengetahui potensi apa yang dimiliki dan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi didaerahnya, sehingga kebijakan yang dibuat sesuai dengan sasaran dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Kabupaten Kulon Progo terletak di provinsi D.I.Yogyakarta. Sebagai kabupaten yang paling barat di Provinsi D.I.Yogyakarta, Kabupaten Kulon Progo berbatasan langsung dengan Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul di timur, Samudra Hindia di selatan, Kabupaten Purworejo di barat, serta Kabupaten Magelang di utara.

Salah satu indikator penunjuk suatu daerah mempunyai tingkat kemakmuran yang tinggi ataupun yang rendah dapat dilihat dari data mengenai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga konstan ataupun atas harga berlaku. Semakin tinggi tingkat PDRB yang dimiliki, maka tingkat kemakmuran suatu daerah akan semakin tinggi. Begitu sebaliknya, jika tingkat PDRB suatu daerah semakin rendah maka tingkat kemakmurannya akan semakin rendah.

PDRB Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 3,06%. Penurunan terbesar terbesar dialami oleh sub sektor tanaman bahan makanan sebesar 1,81%. Untuk sub sektor pertanian yang lainnya hanya mengalami kenaikan yang kecil, 0,6% untuk sub sektor tanaman perkebunan, 0,34% untuk sub

sektor peternakan, 0,6% untuk sub sektor kehutanan, dan 0,14% untuk sub sektor perikanan. Namun karena kenaikan dari sub sektor selain sub sektor tanaman bahan makanan hanya memberikan kontribusi relatif kecil, maka kenaikannya dirasa kurang mampu mengimbangi penurunan dari sub-sektor tanaman pangan.

Berikut adalah data PDRB atas harga konstan 2000 Kabupaten Kulon Progo dan kabupaten-kabupaten lain di Provinsi D.I.Yogyakarta dari tahun 2007 sampai 2011:

Tabel 1.3
PDRB Atas Harga Konstan 2000 Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Lainnya di Provinsi D.I.Yogyakarta (Juta Rupiah)

No.	Kabupaten	2007	2008	2009	2010	2011
1.	Kulon Progo	1.587.630	1.662.370	1.728.304	1.781.227	1.869.934
2.	Bantul	3.448.949	3.618.060	3.779.948	3.967.928	4.078.487
3.	Gunung Kidul	2.941.288	3.070.298	3.197.365	3.330.080	3.581.454
4.	Sleman	5.553.580	5.838.246	6.099.557	6.373.200	6.599.101
5.	Kota Yogyakarta	4.776.401	5.021.149	5.244.951	5.505.942	5.890.034

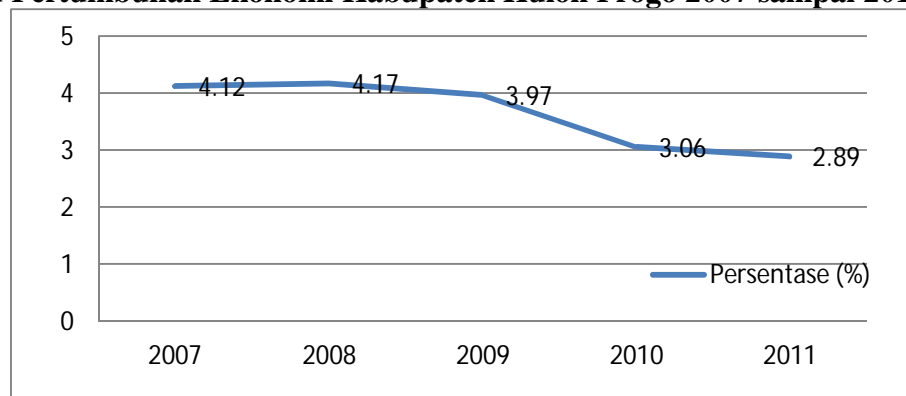
Sumber : BPS, D.I.Yogyakarta dalam angka 2012

Berdasarkan tabel 1.3 Kabupaten Kulon Progo memiliki PDRB paling rendah diantara kabupaten-kabupaten lainnya di Provinsi D.I.Yogyakarta, seperti Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunung Kidul dan Kota Yogyakarta yang memiliki PDRB di atas Kabupaten Kulon Progo. Hal ini dapat dilihat dari PDRB atas harga konstan 2000 Kabupaten Kulon Progo dan kabupaten-kabupaten lainnya di Provinsi D.I.Yogyakarta pada tahun 2007 sampai 2011, meskipun PDRB Kabupaten

Kulon Progo dari tahun 2007 sampai 2011 mengalami kenaikan, namun kenaikan tersebut dirasa masih kurang dan perlu ditingkatkan lagi, dengan meningkatnya tingkat PDRB Kabupaten Kulon Progo dari tahun 2007 sampai 2011 ternyata tidak diikuti dengan naiknya laju pertumbuhan ekonominya, justru laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulon Progo cenderung mengalami penurunan.

Berikut adalah data tentang laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kulon Progo tahun 2007 sampai 2011 :

Grafik 1.1
Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kulon Progo 2007 sampai 2011 (%)



Sumber : BPS Kabupaten Kulon Progo 2012

Berdasarkan grafik 1.1 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulon Progo tahun 2007 sampai 2011 cenderung mengalami penurunan yaitu mencapai 2,89%. Dengan menurunnya laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulon Progo, ternyata diikuti dengan menurunnya PDRB Atas Harga Konstan di sektor pertanian.

Berikut adalah data tentang Kontribusi PDRB Atas Harga Konstan 2000 Kabupaten Kulon Progo tahun 2007 sampai 2011:

Tabel 1.4
Kontribusi PDRB Atas Harga Konstan Kabupaten Kulon Progo Tahun 2007
sampai 2011 (%)

No.	Sektor	2007	2008	2009	2010	2011
1.	Pertanian	26,75	27,35	26,46	26,26	26,13
2.	Pertambangan dan Penggalian	1,11	1,02	1,09	0,71	0,97
3.	Industri Pengolahan	15,83	15,36	15,30	15,25	15,39
4.	Listrik, Gas & Air Bersih	0,61	0,62	0,64	0,65	0,75
5.	Bangunan	4,91	4,94	5,04	5,15	5,21
6.	Perdagangan, Hotel & Restoran	16,78	16,93	16,99	17,25	17,32
7.	Pengangkutan & Komunikasi	10,30	10,31	10,48	10,35	10,43
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	6,19	6,11	6,58	6,55	6,26
9.	Jasa - jasa	17,52	17,36	17,42	17,84	17,54
	PRDB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka 2012

Berdasarkan tabel 1.4, kontribusi PDRB atas harga konstan 2000 Kabupaten Kulon Progo tahun 2007 sampai 2011 terlihat bahwa kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Kulon Progo adalah dari sektor pertanian, jika diamati lebih lanjut bahwa ada sedikit penurunan yang dialami sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa sumbangan sektor pertanian terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Kulon Progo mengalami penurunan selama 2007 sampai 2011, namun menurunnya kontribusi PDRB tidak mempengaruhi kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulon Progo. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian mempunyai potensi dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya, berarti dalam hal ini pengelolaan disektor pertanian belum maksimal, maka dari itu perlu adanya pengidentifikasian disektor pertanian untuk memaksimalkan potensi dari sektor pertanian.

Berikut adalah data kontribusi sektor pertanian Kabupaten Kulon Progo dalam kurun waktu 5 (lima) tahun :

Tabel 1.5
Kontribusi Sektor Pertanian Kabupaten Kulon Progo Tahun 2007 sampai 2011
(Juta Rupiah)

No.	Tahun	Kontribusi Sektor Pertanian	Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian (%)
1.	2006	412.026	-
2.	2007	424.719	3,08
3.	2008	454.656	7,05
4.	2009	474.560	4,37
5.	2010	487.714	2,77
6.	2011	493.897	1,27

Sumber : BPS, Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka 2012

Dari tabel 1.5 menunjukkan bahwa kontribusi sektor pertanian dari tahun 2007 sampai 2011 secara bertahap mengalami kenaikan yang cukup besar, akan tetapi kenaikan kontribusi sektor pertanian tidak diikuti dengan naiknya laju pertumbuhan sektor pertanian. Laju pertumbuhan sektor pertanian pada tahun 2007 sampai 2008 mengalami kenaikan yang relatif tinggi. Hal ini dikarenakan ada kenaikan yang relatif tinggi pada kontribusi sektor pertanian, khususnya sub sektor tanaman pangan dari Rp. 271.107 miliar menjadi Rp. 292.572 miliar. Pada tahun 2008 sampai 2011 laju pertumbuhan sektor pertanian secara bertahap mengalami penurunan yang tajam. Hal ini dikarenakan kontribusi pada sektor pertanian hanya mengalami kenaikan yang relatif rendah, khususnya pada sub sektor tanaman pangan yang mengalami penurunan dari Rp. 292.572 miliar menjadi Rp. 268.165 miliar.

Dengan laju pertumbuhan sektor pertanian yang cenderung turun, maka perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah Kabupaten Kulon Progo untuk diidentifikasi dan dikembangkan lebih lanjut, mengingat sektor pertanian memiliki potensi yang besar di Kabupaten Kulon Progo. Oleh karena itu, untuk meningkatkan dan mempertahankan kontribusi sektor pertanian serta meningkatkan pembangunan wilayah di Kabupaten Kulon Progo perlu dilakukan pengidentifikasian yang berbasis pada sektor pertanian. Kabupaten Kulon Progo merupakan kabupaten yang paling barat dari Provinsi D.I.Yogyakarta yang sebagian daerahnya berupa persawahan, baik didataran tinggi, sedang maupun rendah dan ditiap kecamatan memiliki keunggulan produk pertanian yang bisa diunggulkan untuk dikirim keluar daerah.

Berdasarkan uraian di atas mengenai PDRB, laju pertumbuhan ekonomi dan kontribusi PDRB di Kabupaten Kulon Progo, maka dalam penelitian ini akan diangkat judul:

“Analisis Sektor Pertanian Dalam Struktur Perekonomian di Kabupaten Kulon Progo”.

1.2 Rumusan Masalah

Kabupaten Kulon Progo memiliki PDRB yang paling rendah dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lainnya di provinsi D.I.Yogyakarta. Sektor pertanian merupakan sektor yang paling dominan di Kabupaten Kulon Progo. Dilihat dari kontribusi PDRB Kabupaten Kulon Progo bahwa sektor pertanian memberikan

kontribusi paling besar bagi pembentukan PDRB di Kabupaten Kulon Progo, namun pada tahun 2007 sampai 2011 laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kulon Progo cenderung mengalami penurunan diikuti menurunnya kontribusi PDRB di sektor pertanian, untuk itu perlu dibuat suatu pengidentifikasian di sektor pertanian dengan menganalisis sub-sub sektor pertanian unggulan yang ada dan mampu memberikan kontribusi yang cukup untuk membangun wilayahnya.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut pertanyaan penelitian yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Apakah sektor pertanian menjadi sektor basis dalam rangka pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulon Progo?
2. Sub-sub sektor pertanian apa saja yang menjadi sektor basis dalam rangka pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulon Progo?
3. Bagaimana perubahan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulon Progo?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis jabarkan maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis sektor pertanian dalam rangka pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulon Progo.
2. Menganalisis sub sektor pertanian dalam rangka pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulon Progo.
3. Mengetahui perubahan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulon Progo.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan tambahan informasi dan kajian tentang pengidentifikasian peranan dari sektor pertanian di Kabupaten Kulon Progo.
2. Saran untuk para pemerintah daerah untuk lebih memberikan perhatian terhadap sektor pertanian yang memberikan kontribusi paling besar bagi pembangunan wilayah di Kabupaten Kulon Progo untuk pertumbuhan ekonomi yang lebih baik lagi.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi adalah dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pembangunan menentukan usaha pembangunan yang berkelanjutan dan tidak memusnahkan sumberdaya asli, manakala teori dan model pertumbuhan yang dihasilkan dijadikan panduan dasar negara. Walaupun tidak semua teori atau model dapat digunakan, namun perbincangan mengenai peranan faktor pengeluaran termasuk buruh, tanah, modal dan pengusaha boleh menjelaskan sebab-sebab berlakunya ketiadaan pembangunan dalam sebuah negara. Pada peringkat awal, pendapatan perkapita menjadi pengukur utama bagi pembangunan. Walau bagaimanapun, melalui perubahan masa, aspek pembangunan manusia dan pembangunan berwawasan lingkungan semakin ditekankan. Pembangunan berwawasan lingkungan melihat kepada aspek kebajikan generasi yang akan datang melalui kehendak masa kini.

2.1.1 Pembangunan Ekonomi

Pengertian pembangunan ekonomi yang dijadikan pedoman dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita riil penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Sukirno, 1996:13). Berdasarkan atas definisi ini dapat diketahui bahwa pembangunan ekonomi berarti adanya suatu proses pembangunan yang terjadi terus menerus yang bersifat

menambah dan memperbaiki segala sesuatu menjadi lebih baik lagi. Adanya proses pembangunan itu diharapkan adanya kenaikan pendapatan riil masyarakat berlangsung untuk jangka panjang. Pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang seringkali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil per kapita (Irawan dan M. Suparmoko, 1993:5).

Arsyad (2010), mendefinisikan pembangunan ekonomi daerah sebagai suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber-sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut.

Pembangunan ekonomi dipandang sebagai proses multidimensional yang mencakup segala aspek dan kebijaksanaan yang komprehensif baik ekonomi maupun non ekonomi. Oleh sebab itu, sasaran pembangunan yang minimal dan pasti ada menurut Todaro (1983:1280) dalam Suryana (2000:6) adalah:

- 1) Meningkatkan persediaan dan memperluas pembagian atau pemerataan bahan pokok yang dibutuhkan untuk bisa hidup, seperti: perumahan, kesehatan dan lingkungan.
- 2) Mengangkat taraf hidup termasuk menambah dan mempertinggi pendapatan dan penyediaan lapangan kerja, pendidikan yang lebih baik, dan perhatian yang lebih besar terhadap nilai-nilai budaya manusiawi, yang semata-mata bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan materi, akan tetapi untuk meningkatkan kesadaran akan harga diri baik individu maupun nasional.

- 3) Memperluas jangkauan pilihan ekonomi dan sosial bagi semua individu dan nasional dengan cara membebaskan mereka dari sikap budak dan ketergantungan, tidak hanya hubungan dengan orang lain dan negara lain, tetapi dari sumber-sumber kebodohan dan penderitaan.

Ada empat model pembangunan (Suryana, 2000:63) yaitu model pembangunan ekonomi yang berorientasi pada pertumbuhan, penciptaan lapangan kerja, penghapusan kemiskinan dan model pembangunan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar. Berdasarkan atas model pembangunan tersebut, semua itu bertujuan pada perbaikan kualitas hidup, peningkatan barang-barang dan jasa, penciptaan lapangan kerja baru dengan upah yang layak, dengan harapan tercapainya tingkat hidup minimal untuk semua rumah tangga yang kemudian sampai batas maksimal.

Untuk mencapai sasaran ekonomi di atas strategi pembangunan ekonomi harus diarahkan kepada :

1. Meningkatkan *output* nyata/produktivitas yang tinggi yang terus-menerus meningkat. Karena dengan *output* yang tinggi ini akhirnya akan dapat meningkatkan persediaan dan memperluas pembagian bahan kebutuhan pokok untuk hidup, termasuk penyediaan perumahan, pendidikan dan kesehatan.
2. Tingkat penggunaan tenaga kerja yang tinggi dan pengangguran yang rendah yang ditandai dengan tersedianya lapangan kerja yang cukup.
3. Pengurangan dan pemberantasan ketimpangan.

4. Perubahan sosial, sikap mental, tingkah laku masyarakat dan lembaga pemerintah.

2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi.

Menurut Simon Kuznet dalam Jhingan (2003:57), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara (daerah) untuk menyediakan semakin banyak barang-barang ekonomi kepada penduduknya; kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Atas sudut pandang tersebut, penelitian ini menggunakan istilah pertumbuhan ekonomi yang akan dilihat dari sudut pandang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan membandingkan PDRB pada satu tahun tertentu ($PDRB_t$) dengan PDRB sebelumnya ($PDRB_{t-1}$).

$$\text{Laju Pertumbuhan ekonomi } (\Delta Y) = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100 \%$$

Ahli-ahli ekonomi telah lama memandang beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Sukirno 1994:425) yaitu:

- a) Tanah dan kekayaan alam lain

Kekayaan alam akan mempermudah usaha untuk membangun perekonomian suatu negara, terutama pada masa-masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi. Di dalam setiap negara dimana pertumbuhan ekonomi baru bermula terdapat banyak hambatan untuk mengembangkan

berbagai kegiatan ekonomi di luar sektor primer yaitu sektor dimana kekayaan alam terdapat kekurangan modal, kekurangan tenaga ahli dan kekurangan pengetahuan para pengusaha untuk mengembangkan kegiatan ekonomi modern di satu pihak, dan terbatasnya pasar bagi berbagai jenis barang kegiatan ekonomi di lain pihak, sehingga membatasi kemungkinan untuk mengembangkan berbagai jenis kegiatan ekonomi.

Kekayaan alam yang dapat diusahakan oleh negara tersebut menguntungkan, hambatan yang baru saja dijelaskan akan dapat di atasi dan pertumbuhan ekonomi dipercepat kemungkinannya untuk memperoleh keuntungan tersebut dan menarik pengusaha-pengusaha dari negara-negara/daerah-daerah yang lebih maju untuk mengusahakan kekayaan alam tersebut. Modal yang cukup, teknologi dan teknik produksi yang modern, dan tenaga-tenaga ahli yang dibawa oleh pengusaha-pengusaha tersebut dari luar memungkinkan kekayaan alam itu diusahakan secara efisien dan menguntungkan.

b) Jumlah dan mutu penduduk dan tenaga kerja

Penduduk yang bertambah dapat menjadi pendorong maupun penghambat pertumbuhan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja dan penambahan tersebut akan memungkinkan negara tersebut menambah produksi. Selain itu, perkembangan penduduk dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui perluasan pasar yang diakibatkannya. Besarnya luas pasar dari barang-

barang yang dihasilkan dalam suatu perekonomian tergantung pendapatan penduduk dan jumlah penduduk.

Akibat buruk dari penambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi dapat terjadi ketika jumlah penduduk tidak sebanding dengan faktor-faktor produksi lain yang tersedia. Hal ini berarti penambahan penggunaan tenaga kerja tidak akan menimbulkan pertumbuhan dalam tingkat produksi ataupun kalau bertambah, pertumbuhan tersebut akan lambat sekali dan tidak mengimbangi pertumbuhan jumlah penduduk.

c) Barang-barang modal dan tingkat teknologi

Barang-barang modal penting artinya dalam mempertinggi efisiensi pertumbuhan ekonomi, barang-barang modal yang sangat bertambah jumlahnya dan teknologi yang telah menjadi bertambah modern memegang peranan yang penting sekali dalam mewujudkan kemajuan ekonomi yang tinggi itu.

Apabila barang-barang modal saja yang bertambah, sedangkan tingkat teknologi tidak mengalami perkembangan maka kemajuan yang akan dicapai akan jauh lebih rendah.

d) Sistem sosial dan sikap masyarakat

Sikap masyarakat dapat menentukan sampai dimana pertumbuhan ekonomi dapat dicapai. Di sebagian masyarakat terdapat sikap masyarakat yang dapat memberikan dorongan yang besar pada pertumbuhan ekonomi. Sikap itu diantaranya adalah sikap menghemat untuk mengumpulkan lebih

besar uang untuk investasi, sikap kerja keras dan kegiatan-kegiatan mengembangkan usaha, dan sikap yang selalu menambah pendapatan dan keuntungan. Di sisi lain sikap masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat yang tradisional dapat menghambat masyarakat untuk menggunakan cara-cara produksi yang modern dan yang produktivitasnya tinggi. Oleh karenanya pertumbuhan ekonomi tidak dapat dipercepat.

e) Luas pasar sebagai sumber pertumbuhan

Adam Smith menunjukkan bahwa spesialisasi dibatasi oleh luasnya pasar, dan spesialisasi yang terbatas membatasi pertumbuhan ekonomi. Pandangan Smith ini menunjukkan bahwa sejak lama orang telah lama menyadari tentang pentingnya luas pasar dalam pertumbuhan ekonomi. Apabila luas pasar terbatas, tidak ada dorongan kepada para pengusaha untuk menggunakan teknologi modern yang tingkat produktivitasnya tinggi. Karena produktivitasnya rendah maka pendapatan para pekerja tetap rendah, dan ini selanjutnya membatasi pasar.

Arsyad (1999), mendefinisikan pembangunan ekonomi sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan. Pada hal ini pembangunan ekonomi mempunyai pengertian:

- a. Suatu proses yang berarti perubahan yang terjadi terus-menerus.
- b. Usaha untuk menaikkan pendapatan per kapita.
- c. Kenaikan pendapatan per kapita itu harus berlangsung dalam jangka panjang.

- d. Perbaiki sistem kelembagaan disegala bidang (misalnya ekonomi, politik, hukum, sosial dan budaya).

2.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pengertian PDRB menurut Badan Pusat Statistik (2004:8) yaitu jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh wilayah usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi di suatu wilayah.

Penghitungan PDRB dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu langsung dan tidak langsung (alokasi).

2.2.1 Metode Langsung

Penghitungan metode langsung ini dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran. Walaupun mempunyai tiga pendekatan yang berbeda namun akan memberikan hasil penghitungan yang sama (BPS, 2004: 26).

Seperti dikatakan di atas, penghitungan PDRB secara langsung dapat dilakukan melalui tiga pendekatan sebagai berikut :

- a. PDRB Menurut Pendekatan Produksi (*Production Approach*)

PDRB adalah jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi (disuatu region) pada suatu jangka waktu tertentu (setahun). Perhitungan PDRB melalui pendekatan ini disebut juga penghitungan melalui pendekatan nilai tambah (*value added*).

Pendekatan produksi adalah penghitungan nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu kegiatan/sektor ekonomi dengan cara mengurangi biaya antara dari total produksi bruto sektor atau sub sektor tersebut. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi dan nilai biaya antara.

Biaya antara adalah nilai barang dan jasa yang digunakan sebagai input antara dalam proses produksi. Barang dan jasa yang termasuk input antara adalah bahan baku atau bahan penolong yang biasanya habis dalam sekali proses produksi atau mempunyai umur penggunaan kurang dari satu tahun, sementara itu pengeluaran atas balas jasa faktor produksi seperti upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan yang diterima perusahaan bukan termasuk biaya antara. Begitu juga dengan penyusutan dan pajak tidak langsung netto bukan merupakan biaya antara (Tarigan, 2005:25).

b. PDRB Menurut Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

PDRB adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut dalam proses produksi di suatu wilayah pada jangka waktu tertentu (setahun). Penghitungan PDRB melalui pendekatan ini diperoleh dengan menjumlahkan semua balas jasa yang diterima faktor produksi yang komponennya terdiri dari upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan ditambah dengan penyusutan dan pajak tidak langsung netto (BPS, 2004:27).

c. PDRB Menurut Pendekatan Pengeluaran (*Expenditure Approach*).

PDRB adalah jumlah seluruh pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan stok dan ekspor netto di suatu wilayah. Perhitungan PDRB melalui pendekatan ini dilakukan dengan bertitik tolak dari penggunaan akhir barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah domestik (BPS, 2004:27).

2.2.2 Metode Tidak Langsung atau Metode Alokasi

Dalam metode ini PDRB suatu wilayah diperoleh dengan menghitung PDRB wilayah tersebut melalui alokasi PDRB wilayah yang lebih luas. Untuk melakukan alokasi PDRB wilayah ini digunakan beberapa alokator antara lain : nilai produksi bruto atau netto setiap sektor/subsektor pada wilayah yang dialokasikan; jumlah produksi fisik; tenaga kerja; penduduk, dan alokator tidak langsung lainnya. Dengan menggunakan salah satu atau beberapa alokator dapat diperhitungkan persentase bagian masing-masing provinsi terhadap nilai tambah setiap sektor dan subsektor.

Cara penyajian PDRB adalah sebagai berikut :

- a) Penyajian PDRB Atas Harga Berlaku untuk melihat besarnya nilai PDRB berdasarkan harga yang berjalan pada tahun tersebut. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku, semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang berlaku pada masing-masing tahunnya, baik pada saat menilai produksi dan biaya antara maupun pada penilaian komponen PDRB. PDRB atas

dasar harga berlaku menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu daerah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.

- b) Penyajian PDRB Atas Harga Konstan 2000 untuk melihat perkembangan nilai PDRB dari tahun ke tahun semata-mata karena perkembangan riil dan bukan disebabkan oleh karena kenaikan harga yang terjadi pada tahun tersebut. PDRB Atas Dasar Harga Konstan, semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga tetap, maka perkembangan agregat pendapatan dari tahun ke tahun semata-mata karena perkembangan produksi riil bukan karena kenaikan harga atau inflasi. PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.

2.3 Teori Pembangunan dan Pertumbuhan Daerah

Dalam penelitian ini pembangunan ekonomi daerah merupakan fungsi dari potensi sumber daya alam, tenaga kerja dan sumberdaya manusia, investasi modal, prasarana dan sarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi dan perdagangan antar wilayah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan, kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas.

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertambahan pendapatan masyarakat yang terjadi di suatu wilayah, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi di wilayah tersebut (Robinson Tarigan, 2005:46).

Perhitungan pendapatan wilayah pada awalnya dibuat dalam harga berlaku. Namun, agar dapat melihat pertambahan dari kurun waktu ke kurun waktu berikutnya, harus dinyatakan dalam nilai riil, artinya dinyatakan dalam harga konstan. Pendapatan wilayah menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi didaerah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja, dan teknologi), yang berarti secara kasar dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut. Kemakmuran suatu wilayah selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut juga oleh seberapa besar terjadi *transfer payment*, yaitu bagian pendapatan yang mengalir ke luar wilayah atau mendapat aliran dana dari luar wilayah.

Adapun beberapa teori dalam pembangunan daerah yang berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.3.1 Teori Basis Ekonomi (*Economic Base Theory*)

Teori basis ekonomi ini dikemukakan oleh Harry W. Richardson (1973) yang menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah (Arsyad, 1999:116). Dalam penjelasan selanjutnya dijelaskan bahwa pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*). Asumsi ini memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor basis apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor (Suyatno, 2000:146).

Ada serangkaian teori ekonomi sebagai teori yang berusaha menjalankan perubahan-perubahan regional yang menekankan hubungan antara sektor-sektor yang terdapat dalam perekonomian daerah. Teori yang paling sederhana dan populer adalah teori basis ekonomi (*economic base theory*). Menurut Glasson (1990:63-64), konsep dasar basis ekonomi membagi perekonomian menjadi dua sektor yaitu:

- 1) Sektor-sektor Basis adalah sektor-sektor yang mengekspor barang-barang dan jasa ke tempat di luar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan atas masukan barang dan jasa mereka kepada masyarakat yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan.
- 2) Sektor-sektor Bukan Basis adalah sektor-sektor yang menjadikan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang yang bertempat tinggal di dalam batas perekonomian masyarakat bersangkutan. Sektor-sektor tidak mengekspor barang-barang. Ruang lingkup mereka dan daerah pasar terutama adalah bersifat lokal. Secara implisit pembagian perekonomian regional yang dibagi menjadi dua sektor tersebut terdapat hubungan sebab-akibat dimana keduanya kemudian menjadi pijakan dalam membentuk teori basis ekonomi. Bertambahnya kegiatan basis di suatu daerah akan menambah arus pendapatan ke dalam daerah yang bersangkutan sehingga menambah permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan, akibatnya akan menambah volume kegiatan bukan basis. Sebaliknya semakin berkurangnya kegiatan basis akan

menurunkan permintaan terhadap produk dari kegiatan bukan basis yang berarti berkurangnya pendapatan yang masuk ke daerah yang bersangkutan. Dengan demikian kegiatan basis mempunyai peran sebagai penggerak utama.

2.4 Peranan Sektor Pertanian

Sektor pertanian memang menyerap banyak tenaga kerja di Indonesia, namun kemiskinan absolut terbanyak juga ada disektor pertanian, dan kemiskinan itu sendiri merupakan hasil interaksi antara teknologi, sumber daya alam, kapital, sumber daya manusia, dan kelembagaan/kebijaksanaan. Oleh sebab itu, pelaksanaan pembangunan dengan program mengangkat kemiskinan menjadi suatu prioritas, merupakan hal yang sangat tepat (Moehar Daniel, 2004:24).

Pertanian merupakan basis perekonomian Indonesia, walaupun sumbangsih nisbi (*relative contribution*) sektor pertanian dalam perekonomian diukur berdasarkan proporsi nilai tambahnya dalam membentuk produk domestik bruto atau pendapatan nasional tahun demi tahun kian mengecil, hal ini bukanlah berarti nilai dan peranannya semakin tidak bermakna. Nilai tambah sektor pertanian dari waktu ke waktu tetap selalu meningkat, kecuali itu peranan sektor ini dalam menyerap tenaga kerja tetap terpenting. Mayoritas penduduk Indonesia, yang sebagian besar tinggal di daerah pedesaan, hingga saat ini masih menyandarkan mata pencahariaannya pada sektor pertanian.

Secara tradisional peranan pertanian dalam pembangunan ekonomi dianggap pasif dan hanya sebagai penunjang. Berdasarkan pengalaman sejarah negara-negara

barat, pembangunan ekonomi tampaknya memerlukan transformasi struktural ekonomi yang cepat yaitu yang semula mengutamakan kegiatan pertanian menjadi masyarakat yang lebih kompleks dimana terdapat bidang industri dan jasa yang lebih modern. Dengan demikian, peranan utama pertanian adalah menyediakan tenaga kerja dan pangan yang cukup dengan harga yang murah untuk pengembangan industri yang dinamis sebagai sektor penting dalam semua strategi pembangunan ekonomi (Todaro, 1999:90).

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian anggota masyarakat di negara-negara miskin menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Jika para perencanaan dengan sungguh-sungguh memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya, maka satu-satunya cara adalah dengan meningkatkan kesejahteraan sebagian besar anggota masyarakatnya yang hidup di sektor pertanian itu. Cara itu bisa ditempuh dengan jalan meningkatkan produksi tanaman pangan dan tanaman perdagangan mereka dan atau dengan meningkatkan harga yang mereka terima atas produk-produk yang mereka hasilkan (Arsyad, 1992:413).

Mubyarto (1995), melihat bahwa sektor pertanian memiliki arti penting dalam pembangunan ekonomi. Misal peranannya dalam pembentukan pendapatan nasional, penyedia lapangan pekerjaan dan kontribusinya dalam perolehan devisa. Dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi setiap sektor saling terkait termasuk antara sektor pertanian, sektor industri dan sektor jasa.

Sektor pertanian memegang peranan penting di Indonesia sehingga sampai saat ini masih mendominasi pendapatan suatu daerah, namun tidak dapat dipungkiri bahwa seiring perkembangan zaman kedudukan ini kian menurun kontribusinya dalam pendapatan nasional/regional, digantikan oleh sektor yang lain (Soekartawi, 2003).

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Penulis	Metodologi	Hasil Penelitian
1.	Peranan Sektor Pertanian Dalam Struktur Perekonomian Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Penulis: B. Tresno Sumbodo Tahun : 2005	<p>Jenis Data : Data Kuantitatif.</p> <p>Alat Analisis: LQ, Analisis Surplus, Analisis Efek Pengganda (<i>multiplier effect</i>), dan Analisis Elastisitas Pertumbuhan.</p> <p>Model Analisis: 1. $LQ X = \frac{si/Sj}{nj/Nj}$</p> <p>Di mana: si = pendapatan, nilai tambah, kesempatan kerja atau indikator lain dari sektor X pada wilayah i. ni = indikator yang sama untuk keseluruhan sektor di wilayah i. Sj = pendapatan, nilai tambah, kesempatan kerja atau indikator lain dari sektor X pada wilayah j,</p>	<p>a. Di Bantul terdapat empat sektor ekonomi yang menjadi basis yaitu sektor pertanian, industri, pengolahan, bangunan, serta perdagangan, hotel dan restoran.</p> <p>b. Di Kulon Progo, sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, sebaliknya di Bantul dan Sleman tidak mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Tenaga kerja di Kabupaten Bantul dan Sleman lebih banyak diserap oleh sektor industri pengolahan, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran serta pengangkutan.</p> <p>c. Seb sektor tanaman pangan, tanaman perkebunan dan peternakan memiliki karakteristik yang sama dengan sektor pertanian sebagai sektor basis, baik di Bantul maupun Kulon Progo.</p> <p>d. Sub sektor perikanan menjadi basis baik di Sleman maupun Kulon Progo. Untuk sub sektor</p>

dimana wilayah I merupakan bagian dari wilayah j.

N_j = indikator yang sama untuk keseluruhan sektor di wilayah j.

2. Analisis Surplus :

$$SY_i = S_{li} * Y_{xi}$$

$$SY_i = (RY_{xi} - R_{yxj}) * Y_{xi}$$

$$SY_i = \frac{Y_{xi}}{Y_{ti}} - \frac{Y_{xj}}{Y_{tj}} * Y_{xi}$$

Keterangan:

s_{li} : indeks surplus pendapatan sektor X di wilayah j

Y_{xi} : pendapatan sektor X di wilayah i

Y_{xj} : pendapatan sektor X di wilayah j

RY_{xi} : $(Y_{xi})/(Y_{ti}) =$ kontribusi pendapatan sektor X terhadap total pendapatan di wilayah i

R_{yxj} : $(Y_{xj})/(Y_{tj}) =$ kontribusi pendapatan sektor X terhadap total pendapatan di wilayah j

Y_{ti} : total pendapatan di wilayah i

Y_{tj} : total pendapatan di wilayah j

3. Analisis *Multiplier Effect*

$$MsY = \frac{1}{1-r} = \frac{1}{1-(Y_n:Y)}$$

4. Analisis Elastisitas

Pertumbuhan

$$\epsilon = \Delta Y_T / Y_T(0)$$

kehutanan, hanya menjadi sektor basis di Kulon Progo.

e. Surplus pendapatan dari sub sektor tanaman pangan, tanaman perkebunan dan peternakan di Sleman bernilai negatif, maka Sleman harus mengimpor produk tiga sub sektor tersebut untuk memenuhi permintaan di daerahnya.

f. Berdasarkan nilai elastisitas pertumbuhan, selama periode 1993-2002, peningkatan pendapatan sektor pertanian mampu meningkatkan PDRB di Bantul dan Sleman (elastis). Untuk Kulon Progo, kenaikan pendapatan sektor Pertanian tidak mampu meningkatkan PDRB (tidak elastis)

- $\overline{\Delta Y_X / Y_X (0)}$
2. Identifikasi Sektor Unggulan dan Ketimpangan Antar Kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
- Penulis:
Restiatun
- Tahun : 2009
- Jenis Data : Data Sekunder
- Alat Analisis:**
Disparitas, LQ, klassen tipologi, dan Indeks Wiliamson.
- Model Analisis :**
1. $LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_T}$
- Keterangan :
- v_i = pendapatan sektor tertentu pada suatu daerah
 v_t = total pendapatan daerah tersebut
 V_i = pendapatan sektor sejenis secara regional atau nasional,
 V_t = total pendapatan regional atau nasional
2. Analisis tipologi daerah
 Pada dasarnya alat ini membagi daerah menjadi 2 indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pertumbuhan perkapita daerah.
- a. Masalah fundamental yang dihadapi oleh pemerintah provinsi DIY adalah kemiskinan dan ketimpangan, di mana ada kecenderungan bahwa ketimpangan ini meningkat sepanjang waktu. Ada daerah yang relative sangat kaya (kota Yogyakarta) dan ada daerah yang relatif miskin (kabupaten Kulon Progo). Peningkatan ketimpangan ini disebabkan oleh pola pembangunan yang berbeda antardaerah. Beberapa daerah di provinsi DIY memiliki visi yang tidak jelas, baik indikator maupun waktu pencapaiannya, di samping seringkali visi daerah tersebut tidak didukung oleh potensi yang dimiliki oleh daerah.
- b. Dari hasil analisis Indeks Williamson dan Indeks Enthropi Theil, keduanya menunjukkan tren yang sama, yaitu bahwa di provinsi DIY terjadi kecenderungan kenaikan ketimpangan, meskipun hasil perhitungan kedua indeks tersebut juga sama-sama menunjukkan terjadinya penurunan ketimpangan pada tahun 1998, tetapi mulai tahun 1999 ketimpangan ini kemudian meningkat terus. Penurunan ketimpangan pada tahun 1998 ini diakibatkan oleh dampak krisis yang lebih berimbas di daerah perkotaan sehingga ketimpangan menurun.
- c. Hasil perhitungan rasio

pendapatan perkapita tertinggi dan terendah antardaerah di provinsi DIY menunjukkan tren peningkatan. Bahkan ketika pada tahun 1998, berdasarkan hasil perhitungan Indeks Williamson dan Indeks Theil terjadi penurunan ketimpangan, rasio pendapatan perkapita ini terus meningkat. Hal ini disebabkan karena adanya beberapa kelompok masyarakat yang justru diuntungkan dengan adanya krisis, misalnya karena keuntungan dari jual beli dolar atau peningkatan ekspor akibat depresiasi rupiah, sementara sebagian besar masyarakat mengalami penurunan pendapatan akibat krisis ekonomi yang terjadi. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya peningkatan rasio pendapatan perkapita di provinsi DIY.

- | | | | |
|----|--|---|--|
| 3. | Perencanaan Pengembangan Sektor Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan di Kabupaten Kulon Progo | Jenis Data : Data Sekunder. | a. |
| | Penulis:
Fafurida | Alat Analisis: | <i>Shift Share</i> yang didasarkan luas panen tahun 2002-2006 maka diperoleh hasil komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan kompetitif di tiap kecamatan di Kabupaten Kulonprogo adalah sebagai berikut, Kecamatan Temon adalah padi, jagung, ketela pohon, kacang tanah, kedelai dan kacang hijau; Kecamatan Wates adalah padi; Kecamatan Panjatan adalah padi; Kecamatan Galur tidak memiliki komoditas tanaman pangan yang memiliki |
| | Tahun: 2009 | 1. Analisis <i>Shift Share</i>
2. Analisis <i>Location Quotient</i>
3. Analisis <i>Indeks Sentralitas</i>
Analisis Indeks Sentralitas digunakan untuk mengetahui struktur/hirarki pusat-pusat pelayanan yang ada dalam suatu wilayah perencanaan pembangunan, seberapa banyak jumlah fungsi yang ada, berapa jenis | Berdasarkan hasil analisis <i>Shift Share</i> yang didasarkan luas panen tahun 2002-2006 maka diperoleh hasil komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan kompetitif di tiap kecamatan di Kabupaten Kulonprogo adalah sebagai berikut, Kecamatan Temon adalah padi, jagung, ketela pohon, kacang tanah, kedelai dan kacang hijau; Kecamatan Wates adalah padi; Kecamatan Panjatan adalah padi; Kecamatan Galur tidak memiliki komoditas tanaman pangan yang memiliki |

fungsi dan berapa jumlah penduduk yang dilayani serta seberapa besar frekuensi keberadaan suatu fungsi dalam satu satuan wilayah pemukiman.

Frekuensi keberadaan fungsi menunjukkan jumlah fungsi sejenis yang ada dan tersebar di wilayah tertentu, sedangkan frekuensi kegiatan menunjukkan tingkat pelayanan yang memungkinkan dapat dilakukan oleh suatu fungsi tertentu di wilayah tertentu.

keunggulan kompetitif; Kecamatan Lendah adalah padi dan kacang tanah; Kecamatan Sentolo adalah jagung, ketela pohon, kedelai dan kacang hijau; Kecamatan Pengasih adalah padi, jagung, kacang tanah, kedelai dan kacang hijau; Kecamatan Kokap adalah padi, jagung dan ketela rambat; Kecamatan Girimulyo adalah padi, ketela pohon dan kacang tanah; Kecamatan Nanggulan adalah kedelai; Kecamatan Kalibawang adalah jagung dan kedelai; sedangkan Kecamatan Samigaluh adalah padi, Sub sektor pertanian yang menjadi basis adalah sub sektor tanaman pangan dan sektor perikanan. jagung dan kacang tanah.

- b. Komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan komparatif berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* berdasarkan rata-rata luas panen tahun 2002-2006 tiap kecamatan adalah sebagai berikut: Kecamatan Temon adalah padi, kacang tanah dan kacang hijau; Kecamatan Wates adalah padi, ketela rambat, kacang tanah dan kacang hijau; Kecamatan Panjatan adalah padi dan ketela rambat; Kecamatan Galur adalah padi dan kedelai; Kecamatan Lendah adalah jagung dan kedelai; Kecamatan Sentolo adalah jagung; Kecamatan Pengasih adalah jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah dan kacang hijau; Kecamatan

Kokap adalah ketela pohon, ketela rambat dan kacang tanah; Kecamatan Girimulyo adalah ketela pohon, ketela rambat dan kacang tanah; Kecamatan Nanggulan adalah padi dan kedelai; Kecamatan Kalibawang adalah ketela pohon dan kedelai; sedangkan Kecamatan Samigaluh adalah jagung dan ketela pohon.

- c. Dilihat dari hasil analisis indeks sentralitas dapat disimpulkan bahwa daerah yang diproyeksikan sebagai pusat pelayanan utama di Kabupaten Kulonprogo adalah Kecamatan Wates. Sedangkan Kecamatan Nanggulan, Lendah, Panjatan dan Girimulyo merupakan kecamatan yang kekurangan fasilitas pelayanan sosial dan ekonomi serta memiliki frekuensi kegiatan dari fungsi-fungsi dalam memberikan pelayanan yang rendah. Sehingga pembangunan pusat-pusat pelayanan sosial dan ekonomi di keempat kecamatan tersebut perlu diprioritaskan dan perlu diadakan perbaikan dan pengadaan infrastruktur agar menjadi daerah / kecamatan yang mendukung dalam pengembangan ekonomi dan wilayah tersebut.

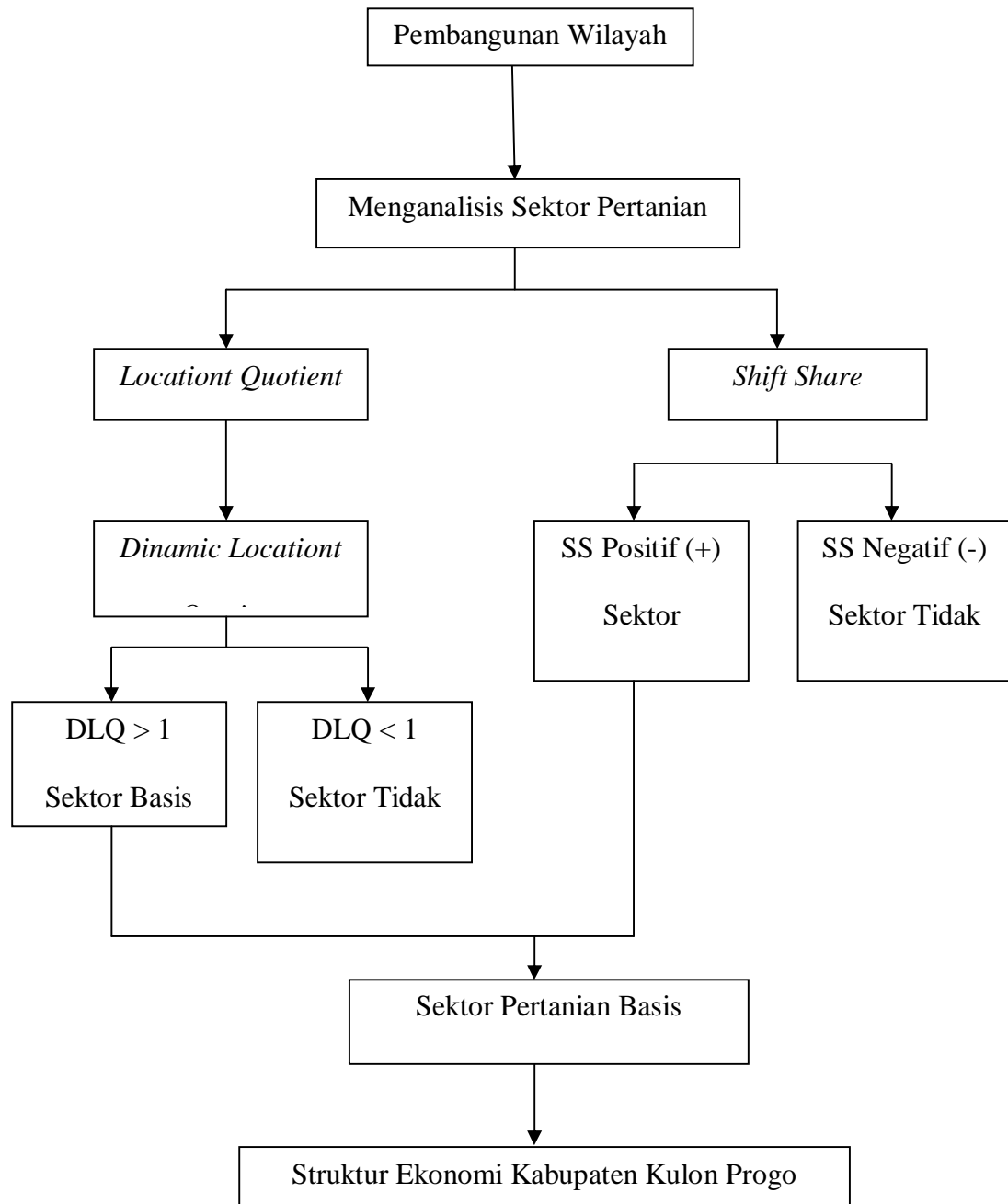
2.6 Kerangka Berfikir

Pembangunan daerah dilaksanakan untuk dapat membangun daerah dengan baik, khususnya pada era otonomi daerah, maka pemerintah daerah perlu mengetahui sektor-sektor apa saja yang dapat dijadikan sektor basis baik untuk masa sekarang maupun untuk masa masa yang akan datang. Dengan harapan sektor-sektor tersebut akan memberikan kontribusi yang besar bagi kesejahteraan masyarakat, maupun dalam rangka mendukung pengembangan sektor perekonomian secara keseluruhan.

Pada hakekatnya, pembangunan ekonomi adalah serangkaian usaha dan kebijaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, pemeratakan pembagian pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan ekonomi regional dan melalui pergeseran struktur kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier. Arah dari pembangunan ekonomi adalah mengusahakan agar pendapatan masyarakat naik, disertai dengan tingkat pemerataan yang sebaik mungkin (Widodo, 2006:75).

Analisis basis ekonomi membagi sektor ekonomi yang terdapat di daerah menjadi dua kategori, yaitu sektor utama dan sektor non utama. Untuk mengetahui aktivitas sektor utama maupun sektor non utama dengan tiga pendekatan ukuran, yaitu tingkat tenaga kerja yang bekerja disektor tersebut, jumlah output yang diproduksi oleh sektor tersebut, serta pendapatan yang diterima oleh sektor. Dari ketiga ukuran ini, pendapatan merupakan ukuran yang paling baik dalam mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat (Widodo, 2006:70).

Mengkaji dari permasalahan yang akan diteliti maka dalam mencapai tujuan yang diinginkan digunakanlah dua metode analisis, diantaranya *location quotient*, *dynamic location quotient* dan analisis *shift-share*.



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berfikir Identifikasi Sektor Pertanian di Kabupaten Kulon Progo

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah variabel penelitian yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian dan keseluruhan subyek penelitian (Suharsimi, 1998:103). Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Kabupaten Kulon Progo.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Keberhasilan dalam pengumpulan data merupakan syarat bagi keberhasilan suatu penelitian. Sedangkan keberhasilan dalam pengumpulan data tergantung pada metode yang digunakan. Berkaitan dengan hal tersebut maka pengumpulan data diperlukan guna mendapatkan data-data yang obyektif dan lengkap sesuai dengan permasalahan yang diambil.

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara untuk memperoleh kenyataan yang mengungkapkan data-data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan metode dokumentasi, yaitu suatu cara memperoleh data atau informasi tentang hal-hal yang ada kaitannya dengan penelitian dengan jalan melihat kembali laporan tertulis yang lalu baik berupa angka maupun keterangan (Suharsimi, 1998:131). Untuk kepentingan penelitian ini digunakan data sekunder melalui metode dokumentasi berupa data PDRB Kabupaten Kulon Progo tahun 2007-2011 dan data PDRB Provinsi D.I. Yogyakarta tahun 2007-2011 atas dasar harga yang bersumber dari

dokumentasi BPS, baik dari BPS Provinsi D.I. Yogyakarta dan BPS Kabupaten Kulon Progo.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah subjek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi, 2006:116). Variabel dalam penelitian ini antara lain :

3.3.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi

Laju pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar ataukah lebih kecil dari pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi berlaku atau tidak. Laju pertumbuhan ekonomi diukur dengan indikator perkembangan PDRB dari tahun ke tahun yang dinyatakan dalam persen per tahun. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pembangunan daerah dilihat dari besarnya pertumbuhan PDRB tiap tahunnya.

3.3.2 Pertumbuhan Sektor Ekonomi

Definisi Pertumbuhan sektor ekonomi adalah pertumbuhan nilai barang dan jasa dari setiap sektor ekonomi yang dihitung dari angka PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000 dan dinyatakan dalam persentase.

3.3.3 Sektor-Sektor Ekonomi

Sektor-sektor ekonomi yaitu sektor pembentuk angka PDRB yang berperan dalam menentukan laju pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini sektor ekonomi atau juga disebut komoditas-komoditas ekonomi.

3.3.4 Sektor Pertanian

Di Indonesia sektor pertanian merupakan sektor yang mencakup semua keperluan masyarakat luas, baik dalam hal ekonomi dan non ekonomi. Dalam perjalanannya, sektor pertanian terus menjadi sektor andalan bagi Indonesia, karena sebagian besar lahannya merupakan area pertanian dan penduduknya mayoritas bekerja sebagai petani.

3.3.5 Sub Sektor Pertanian

Sektor pertanian bisa menjadi sektor andalan di Indonesia karena adanya kontribusi dari sub-sub sektor pertanian yang memiliki keunggulan dari berbagai daerah di seluruh Indonesia. Setiap daerah memiliki hasil pertanian yang beragam, hal inilah yang membuat Indonesia mempunyai sektor pertanian yang menjadi andalan.

3.4 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. *Location Quotient* (Kuosien Lokasi)

Location qoutient (kuosien lokasi) atau disingkat LQ adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri disuatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional. Ada banyak variabel yang bisa diperbandingkan, tetapi yang umum adalah nilai tambah (tingkat pendapatan) dan jumlah lapangan kerja. Berikut ini yang digunakan adalah nilai tambah (tingkat pendapatan).

Model analisis ini digunakan untuk melihat kebasis sektoral dari suatu wilayah dengan wilayah lainnya atau wilayah studi dengan wilayah referensi. Analisis LQ dilakukan dengan membandingkan distribusi persentase masing-masing sektor di masing-masing wilayah Kabupaten atau kota dengan provinsi (Lincoln Arsyad: 1999:390). Rumus LQ:

$$LQ = \frac{vikt/vkt}{Vikt/Vkt}$$

Di mana:

$vikt$ = sektor ekonomi pembentuk PDRB wilayah studi

vkt = PDRB total wilayah studi

$Vipt$ = sektor ekonomi pembentuk PDRB wilayah referensi

Vpt = PDRB total wilayah referensi

Dari hasil perhitungan analisis LQ maka masing-masing sektor ekonomi dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu:

1. Jika $LQ > 1$, maka sektor yang bersangkutan di wilayah studi lebih berspesialisasi dibandingkan dengan perekonomian wilayah referensi. Sektor ini dalam perekonomian di wilayah studi memiliki kebasis komparatif dan dikategorikan sebagai sektor basis.
2. Jika $LQ = 1$, maka sektor yang bersangkutan baik di wilayah studi maupun di tingkat perekonomian wilayah referensi memiliki tingkat spesialisasi yang sama.

3. Jika $LQ < 1$, maka sektor yang bersangkutan di wilayah studi kurang berspesialisasi dibandingkan dengan perekonomian wilayah referensi. Sektor ini dalam perekonomian di wilayah studi tidak memiliki kebasis komparatif dan dikategorikan sebagai sektor non basis.

Hal ini dapat diperkuat dengan analisis DLQ (*Dynamic Location Quotient*) dengan memasukkan proporsi laju pertumbuhan masing-masing sektor. DLQ pada dasarnya sama dengan LQ tapi terdapat penekanan pada laju pertumbuhan. Rumus dari DLQ adalah sebagai berikut (Yuwono dalam Dayu Kuswara, 2006:29):

$$DLQ = \left[\frac{(1+qir)/(1+Qr)}{(1+qin)/(1+Qn)} \right]^t$$

Keterangan:

- $1+qir$: laju pertumbuhan kesempatan kerja atau nilai produksi sektor i di daerah
- $1+qin$: laju pertumbuhan kesempatan kerja atau nilai produksi i di provinsi
- $1+Qr$: laju pertumbuhan nilai total di tingkat daerah
- $1+Qn$: laju pertumbuhan nilai tabel di tingkat provinsi
- t : jumlah tahun antara dua periode

Jika $DLQ > 1$, maka proporsi laju pertumbuhan sektor i terhadap PDRB daerah lebih cepat dibanding proporsi laju pertumbuhan sektor yang sama terhadap PDRB provinsi.

Jika $DLQ < 1$, maka proporsi laju pertumbuhan sektor i terhadap PDRB daerah lebih rendah dibanding proporsi laju pertumbuhan sektor yang sama terhadap PDRB provinsi.

Jika $DLQ = 1$, maka proporsi laju pertumbuhan sektor i terhadap PDRB daerah sama atau sebanding dengan proporsi laju pertumbuhan sektor yang sama terhadap PDRB provinsi.

b. Analisis *Shift-Share*

Analisis *shift-share* juga membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor (industri) di daerah kita dengan wilayah nasional. Akan tetapi, metode ini lebih tajam dibandingkan dengan metode LQ. Analisis ini menggunakan metode pengisolasian berbagai faktor yang menyebabkan perubahan industri suatu daerah dalam pertumbuhannya dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya (Arsyad, 2010:389).

Analisis ini menggunakan 3 informasi dasar yang berhubungan satu dengan yang lainnya, yaitu:

1. Pertumbuhan ekonomi wilayah referensi atau nasional (*National Growth Effect*), yang menunjukkan pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap perekonomian daerah.

2. Pergeseran Proporsional (*Proportional Shift*), yang menunjukkan perubahan relatif kinerja suatu sektor di daerah tertentu terhadap sektor yang sama direferensi provinsi atau nasional.
3. Pergeseran diferensial (*Differential Shift*) atau pengaruh kebasis kompetitif yang memberikan informasi dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan referensi. Jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut lebih tinggi daya saingnya dari pada industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan referensi.

Formulasi yang digunakan untuk analisis *Shift Share* pada penelitian

ini adalah :

- a. Dampak riil pertumbuhan ekonomi :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \text{ atau } D_{ij} = E_{ij}^* - E_{ij}$$

- b. Pengaruh pertumbuhan ekonomi :

$$N_{ij} = E_{ij} \times r_n$$

- c. Pergeseran proporsional :

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n)$$

- d. Pengaruh kebasis kompetitif :

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

Keterangan :

E_{ij} : Kesempatan kerja di sektor i daerah j pada awal tahun analisis

E_{ij}^* : Kesempatan kerja disektor I daerah j pada akhir tahun analisis

E_{in} : Kesempatan kerja disektor i nasional pada awal tahun analisis

r_{ij} : Laju pertumbuhan sektor i didaerah j

r_{in} : Laju pertumbuhan sektor i nasional

r_n : Laju pertumbuhan ekonomi nasional

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Keadaan Wilayah dan Letak Geografis

Kabupaten Kulon Progo adalah salah satu kabupaten di Provinsi D.I. Yogyakarta dengan ibukota Wates. Secara geografis, Kabupaten Kulon Progo terletak pada posisi $110^{\circ} 1' 37''$ - $110^{\circ} 16' 26''$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 38' 42''$ - $7^{\circ} 59' 03''$ Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Kulon Progo adalah 58.627,54 hektar dengan ketinggian terendah 25 meter dpl dan yang tertinggi 500 meter dpl. Dari luas tersebut 24,89 % berada di wilayah selatan yang meliputi kecamatan Temon, Wates, Panjatan dan Galur, 38,16 % di wilayah tengah yang meliputi kecamatan Lendah, Pengasih, Sentolo, Kokap, dan 36,97 % di wilayah utara yang meliputi kecamatan Girimulyo, Nanggulan, Kalibawang dan Samigaluh. Luas kecamatan antara 3.000 - 7.500 km² dan yang wilayahnya paling luas adalah kecamatan Kokap seluas 7.379,95 km², sedangkan yang wilayahnya paling sempit adalah kecamatan Wates seluas 3.291,23 km². Terdiri dari 13 kecamatan, 88 desa, 1 kelurahan dan 930 dukuh. Batas-batas wilayah administratif sebagai berikut:

1. Sebelah utara : Kab. Magelang
2. Sebelah barat : Kab. Purworejo
3. Sebelah selatan : Samudra Hindia
4. Sebelah timur : Kab. Sleman dan Kab. Bantul

Secara fisiografis kondisi Kabupaten Kulon Progo wilayahnya adalah daerah datar, meskipun dikelilingi pegunungan yang sebagian besar terletak pada wilayah utara, luas wilayahnya 17,58 % berada pada ketinggian < 7 m di atas permukaan laut, 15,20 % berada pada ketinggian 8 - 25 m di atas permukaan laut, 22,85 % berada pada ketinggian 26 - 100 m di atas permukaan laut, 33,00 % berada pada ketinggian 101 - 500 m di atas permukaan laut dan 11,37 % berada pada ketinggian > 500 m di atas permukaan laut. Jika dilihat letak kemiringannya, luas wilayahnya 58,81 % kemiringannya < 15° , 18,73 % kemiringannya antara 16° - 40° dan 22,46 % kemiringannya > 40°.

4.1.2 Perekonomian Kulon Progo

Menurut BPS (2012), Produk Domestik Bruto (PDRB) merupakan penjumlahan nilai *output* bersih (barang dan jasa akhir) yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi, di suatu wilayah tertentu (provinsi dan kabupaten/kota), dan dalam satu kurun waktu tertentu (satu tahun kalender). PDRB merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui peranan dan potensi ekonomi di suatu wilayah dalam periode tertentu. Berikut disajikan tabel perkembangan laju PDRB Kabupaten Kulon Progo tahun 2007-2011.

Tabel 4.1
Laju Pertumbuhan PDRB Tanpa Migas Atas Dasar Harga Konstan 2000 di
Kabupaten Kulon Progo Tahun 2007 – 2011 (%)

No.	Sektor	Pertumbuhan Ekonomi					Rata-Rata
		2007	2008	2009	2010	2011	
1.	Pertanian	3,08	7,05	4,38	-1,44	5,98	3,81
2.	Pertambangan dan penggalian	-1,82	-3,74	8,81	-31,65	21,57	-1,37
3.	Industri pengolahan	3,15	1,62	2,20	4,08	-1,23	1,96
4.	Listrik, gas & air bersih	5,06	7,51	6,52	5,26	9,34	6,74
5.	Bangunan	7,30	5,37	4,50	6,84	9,82	6,77
6.	Perdagangan, hotel & restoran	6,26	5,66	4,32	4,66	7,34	5,65
7.	Pengangkutan & komunikasi	3,66	4,76	1,79	5,67	2,35	3,65
8.	Keuangan, persewaan & jasa perusahaan	8,26	3,28	8,55	5,85	0,86	5,36
9.	Jasa-jasa	2,98	3,75	1,96	7,99	7,36	4,81
RATA-RATA							4,15

Sumber : BPS, Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka 2007-2011 (diolah)

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat dilihat secara umum bahwa laju PDRB yang terjadi di Kabupaten Kulon Progo tahun 2007 sampai 2011 menunjukkan angka yang fluktuatif dari masing-masing sektor. Berdasarkan dari data di atas dapat dilihat bahwa kondisi pertumbuhan ekonomi pada Kabupaten Kulon Progo cenderung terus mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kulon Progo dari tahun 2007 sampai 2011 sebesar 41,5%. Rata-rata pertumbuhan ekonomi tertinggi dicapai oleh sektor bangunan sebesar 6,77%, sedangkan rata-rata pertumbuhan ekonomi terendah pada sektor pertambangan dan penggalian bahkan pertumbuhannya negatif yaitu sebesar -1,37%, ini menunjukkan di Kabupaten Kulon Progo tidak adanya lahan pertambangan. Laju pertumbuhan ekonomi antar

sektor di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2007-2011 masih terlihat adanya kesenjangan.

Dari tabel 4.1, dapat dilihat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulon Progo berada di atas rata-rata. Kondisi tersebut mencerminkan pertumbuhan ekonomi cukup baik dan kondusif, namun dengan kondusif tersebut Kabupaten Kulon Progo masih perlu membenahi sektor industri dan pertambangan karena sektor tersebut tidak berpotensi di kabupaten tersebut.

4.1.3 Pertumbuhan Sektor Pertanian

Tabel 4.2
Laju Pertumbuhan PDRB Pertanian Atas Dasar Harga Konstan 2000 di
Kabupaten Kulon Progo Tahun 2007 – 2011 (%)

No.	Sub sektor	2007	2008	2009	2010	2011	Rata-Rata
a.	Tanaman pangan	1,92	7,92	3,96	-7,50	-4,68	0,32
b.	Tanaman perkebunan	10,00	6,97	10,35	6,23	9,81	8,67
c.	Peternakan	2,20	4,06	6,52	9,68	2,97	5,08
d.	Kehutanan	6,09	9,69	-2,02	5,97	4,45	4,84
e.	Perikanan	19,27	-1,59	6,02	31,25	3,33	3,33

Sumber : BPS, Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka 2007-2011 (diolah)

Pertumbuhan sub sektor pertanian di Kabupaten Kulon Progo memiliki nilai rata terendah adalah sektor tanaman pangan yaitu rata-rata pertumbuhannya sebesar 0,32%, sedangkan rata-rata pertumbuhan yang paling tinggi adalah tanaman perkebunan yaitu sebesar 8,67%. Hal ini menunjukkan mayoritas penduduk Kabupaten Kulon Progo yaitu bercocok tanam tanaman perkebunan. Sebagian besar yang di tanam di tanaman perkebunan adalah, kelapa, kopi, kakao, teh dll. Sedangkan masyarakat di Kabupaten Kulon Progo mulai beralih profesi, yang semula menjadi petani tanaman pangan beralih menjadi petani tanaman perkebunan.

Sub sektor berikutnya yang memiliki rata-rata pertumbuhan yang tinggi yaitu sektor kehutanan dengan nilai pertumbuhan 1,58% dan diikuti sub sektor peternakan dengan nilai pertumbuhan 1,49%. Karena letak geografis Kabupaten Kulon Progo dekat dengan laut, untuk sub sektor perikanan pertumbuhannya juga kecil tetapi nilai pertumbuhan sektor perikanan lebih besar dibandingkan sektor tanaman pangan.

4.1.4 *Location Quotient* (LQ) Kabupaten Kulon Progo

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi manakah yang termasuk kedalam sektor basis (*basic economi*) atau berpotensi ekspor dan manakah yang bukan merupakan sektor basis (*non basic sector*). Apabila hasil perhitungannya menunjukkan angka lebih dari satu ($LQ > 1$) berarti sektor tersebut merupakan sektor basis. Sebaliknya, apabila hasilnya menunjukkan angka kurang dari satu ($LQ < 1$) berarti sektor tersebut bukan sektor basis. Hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) tiap sektor di Kabupaten Kulon Progo selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Skor *Location Quotient* (LQ) Kabupaten Kulon Progo
Tahun 2007-2011

No.	Sektor	2007	2008	2009	2010	2011	Rata-Rata
1.	Pertanian	1,47	1,49	1,63	1,52	1,65	1,53
2.	Pertambangan dan penggalian	1,47	1,36	1,52	1,07	1,16	1,37
3.	Industri pengolahan	1,15	1,15	1,14	1,15	1,06	1,13
4.	Listrik, gas & air bersih	0,67	0,68	0,68	0,71	0,74	0,70
5.	Bangunan	0,52	0,52	0,51	0,53	0,54	0,52
6.	Perdagangan, hotel & restoran	0,82	0,82	0,81	0,83	0,85	0,82
7.	Pengangkutan & komunikasi	1,00	0,99	1,00	0,97	0,92	0,99
8.	Keuangan, persewaan & jasa perusahaan	0,67	0,66	0,64	0,68	0,64	0,66
9.	Jasa-jasa	1,04	1,04	1,00	1,05	1,06	1,04

Sumber : BPS, Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka 2007-2011 (diolah)

Pada tabel 4.3 dapat dilihat hasil dari nilai *Location Quotient* di Kabupaten Kulon Progo tahun 2011, dapat diketahui sektor-sektor ekonomi manakah yang termasuk ke dalam sektor basis (*basic economy*) atau berpotensi ekspor, hal ini didasarkan pada hasil perhitungan LQ rata-rata dari tahun 2007 sampai 2011 yang bernilai lebih dari satu ($LQ > 1$), sehingga sektor basis sebagai berikut : pertanian, pertambangan, industri pengolahan dan jasa-jasa. Dari 9 sektor tersebut, terdapat 5 sektor yang memiliki nilai $LQ < 1$ atau sektor tidak basis, tetapi terdapat sektor yang memiliki nilai paling tinggi yaitu sektor pertanian ($LQ : 1,53$).

Berdasarkan tabel 4.3, sektor pertanian memiliki nilai LQ yang paling tinggi, maka dari itu diperlukan pengamatan yang lebih mendalam tentang sektor pertanian dengan menganalisis sub sektor-sub sektor dari sektor pertanian. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Skor *Location Quotient* (LQ) Sub Sektor Pertanian Kabupaten Kulon Progo
Tahun 2007-2011

No.	Sub sektor	2007	2008	2009	2010	2011	Rata-Rata
a.	Tanaman pangan	0,85	0,85	0,84	0,79	0,77	0,82
b.	Tanaman perkebunan	2,36	2,43	2,58	2,72	2,87	2,59
c.	Peternakan	1,36	1,40	1,47	1,62	1,61	1,49
d.	Kehutanan	1,47	1,60	1,54	1,63	1,65	1,58
e.	Perikanan	0,81	0,77	0,72	0,94	0,96	0,84

Sumber : BPS, Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka 2007-2011 (diolah)

Berdasarkan tabel 4.4, menunjukkan bahwa sektor tanaman perkebunan yang memiliki nilai rata-rata tinggi dibandingkan sub sektor pertanian lainnya yaitu sebesar LQ : 2,59. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman perkebunan merupakan sektor yang basis.

Meskipun sub sektor basis merupakan sektor yang paling potensial untuk dikembangkan dan untuk memacu pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulon Progo, akan tetapi kita tidak boleh mengabaikan sub sektor pertanian non basis. Karena dengan adanya sub sektor pertanian basis tersebut maka sektor non basis dapat dibantu untuk dikembangkan menjadi sektor basis baru.

4.1.5 *Dynamic Location Quotient* (DLQ) Kabupaten Kulon Progo

Dynamic Location Quotient (DLQ) mengintroduksikan laju pertumbuhan dengan asumsi bahwa setiap nilai tambah sektoral maupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan per tahun sendiri-sendiri selama kurun waktu tahun awal dan tahun berjarak. Hasil dari analisis metode *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

terhadap sektor perekonomian di Kabupaten Kulon Progo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Skor *Dynamic Location Quotient* (DLQ) Sub Sektor Pertanian Kabupaten Kulon Progo Tahun 2011

No.	Sub sektor	DLQ
a.	Tanaman pangan	1,61
b.	Tanaman perkebunan	13,40
c.	Peternakan	13,13
d.	Kehutanan	12,05
e.	Perikanan	8,65

Sumber : BPS, Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka 2007-2011 (diolah)

Berdasarkan hasil analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) dalam tabel 4.5, terlihat bahwa sub sektor pertanian di Kabupaten Kulon Progo masih dapat diharapkan menjadi sektor basis di masa mendatang. Sub sektor-sub sektor tersebut antara lain tanaman pangan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan.

Dari tabel 4.5, terlihat bahwa tanaman pangan yang masih diragukan untuk menjadi sektor basis di masa mendatang meskipun nilai DLQ > 1, tetapi dibandingkan sub sektor pertanian lainnya tanaman pangan memiliki nilai yang sangat sedikit, ini kemungkinan yang menjadikan tanaman pangan masih di ragukan. Sedangkan tanaman perkebunan memiliki nilai DLQ yang paling tinggi dibandingkan yang lainnya dengan nilai sebesar 13,40 bisa dipastikan tanaman pangan masih merupakan sektor basis di masa mendatang.

4.1.6 *Shift Share* Kabupaten Kulon Progo

Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengetahui proses pertumbuhan ekonomi suatu daerah dalam kaitannya dengan perekonomian daerah acuan yaitu wilayah yang lebih luas, dalam hal ini adalah wilayah Provinsi D.I.Yogyakarta dikaitkan dengan tingkat Kabupaten Kulon Progo untuk mengetahui proses pertumbuhan ekonomi suatu daerah dengan menggunakan analisis *Shift Share* digunakan variabel penting seperti tenaga kerja, penduduk dan pendapatan. Dalam penelitian ini digunakan variabel pendapatan yaitu PDRB untuk menguraikan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kulon Progo.

Tabel 4.6
Skor *Shift Share* Sub Sektor Pertanian
Kabupaten Kulon Progo Tahun 2007-2011

Sektor Sub Pertanian	Komponen Pertumbuhan Nasional (Nij)	Komponen Bauran Industri (Mij)	Komponen Keunggulan Kompetitif (Cij)	PDRB (Dij)
Tanaman pangan	10570153.49	-8829476.979	-2034876.511	-294200
Tanaman perkebunan	1018428.072	-749237.9494	715409.8775	984600
Peternakan	3270112.847	-3006927.818	1848714.971	2111900
Kehutanan	1364259.281	-1241524.705	540565.4248	663300
Perikanan	336122.9818	-201486.8645	223163.8827	357800
Total	16559076.67	-14028654.32	35361227.17	37891650

Sumber : BPS, Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka 2007-2011 (diolah)

Dengan menggunakan analisis *shift share* diketahui bahwa pada tahun 2011 PDRB Kabupaten Kulon Progo mengalami pertambahan nilai absolut atau mengalami kenaikan kinerja perekonomian daerah sebesar Rp. 37 juta. Hal ini dapat dilihat dari nilai Dij yang positif pada seluruh sub sektor ekonomi Kabupaten Kulon Progo.

Sub sektor pertanian, seperti tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan, perikanan adalah sektor ekonomi yang kompetitif (angka Cij positif) dibandingkan dengan sektor yang sama ditingkat perekonomian Provinsi D.I.Yogyakarta. Sedangkan sektor ekonomi yang nilai Cij negatif di Kabupaten Kulon Progo, yaitu hanya sub sektor tanaman pangan.

Hasil *output* yang diperoleh dari bauran industri (Mij) dalam perekonomian di Kabupaten Kulon Progo sebagai hasil antar kegiatan industri yang saling berhubungan satu sama lain dengan sebagian besar berdampak negatif, hal ini menandakan tidak adanya keterkaitan antara sub sektor pertanian di Kabupaten Kulon Progo.

Pertumbuhan ekonomi nasional (*national growth effect*), yang menunjukkan pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap perekonomian Kabupaten Kulon Progo menunjukkan nilai positif (Nij) pada setiap sektor ekonomi dengan total nilai *output* Rp 16 juta.

4.1.7 Perubahan Peranan Sub Sektor Pertanian

Perubahan peranan sub sektor pertanian dan sektor perekonomian lainnya dapat diketahui dengan menggabungkan dua metode analisis sebelumnya yaitu metode *Location Quotient* dan *Dynamic Location Quotient*. Hasil gabungan analisis *Location Quotient* dan *Dynamic Location Quotient* terhadap perekonomian Kabupaten Kulon Progo dapat dilihat dalam tabel 4.7.

Tabel 4.7
Hasil Analisis Perubahan Sub Sektor Pertanian Kabupaten Kulon Progo Tahun 2007-2011

No.	Sub sektor	LQ	DLQ	KET
a.	Tanaman pangan	0,82	1,61	NB => B
b.	Tanaman perkebunan	2,59	13,40	TB
c.	Peternakan	1,49	13,13	TB
d.	Kehutanan	1,58	12,05	TB
e.	Perikanan	0,84	8,65	NB => B

Sumber : BPS, Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka 2007-2011 (diolah)

Berdasarkan tabel 4.7, diketahui bahwa sub sektor sektor pertanian yang diperkirakan mengalami perubahan peranan pada masa mendatang yaitu dari sektor non basis (NB) menjadi sektor basis (B) yaitu tanaman pangan dan perikanan. Sedangkan sub sektor pertanian tidak mengalami perubahan peranan baik pada masa sekarang maupun pada masa mendatang yang tetap menjadi sektor basis (TB) yaitu tanaman perkebunan, peternakan, dan kehutanan.

4.1.8 Klasifikasi Sub sektor Pertanian

Teknik klasifikasi digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan sektoral daerah. Dengan teknik ini masing-masing sub sektor pertanian ekonomi di daerah dapat diklasifikasikan sebagai sub sektor pertanian yang unggul, berkembang, potensial dan terbelakang yang didasari pertumbuhan dan kontribusi sektor tertentu terhadap total PDRB suatu daerah.

Dari hasil analisis *Location Quotient* dan analisis *Shift Share* dapat diklasifikasikan sub sektor pertanian ekonomi pada Kabupaten Kulon Progo melalui Matrik sebagai berikut :

Tabel 4.8
Hasil Analisis Penggabungan LQ Terhadap *Shift Share*

Kontribusi sektoral Laju Pertumbuhan Sektoral Terhadap PDRB	LQ >1	LQ <1
SS+	Tanaman perkebunan (2,59 ; 984600) Pernakan (1,49 ; 2111900) Kehutanan (1,58 ; 663300)	Perikanan (0,84 ; 357800)
SS-		Tanaman Pangan (0,82 ; -29400)

Sumber : BPS, Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka 2007-2011 (diolah)

Dari matrik *Location Quotient* dengan *Shift Share* di atas, Kabupaten Kulon Progo menunjukkan bahwa sub sektor pertanian yang merupakan sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif yaitu tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan sehingga termasuk dalam kelompok sektor basis di Kabupaten Kulon Progo. Kemudian sub sektor perikanan, sektor ekonomi yang termasuk dalam klasifikasi sektor potensial atau berkembang. Sementara itu sub sektor tanaman pangan merupakan sektor tertinggal.

Tabel 4.9
Hasil Analisis Penggabungan DLQ Terhadap *Shift Share*

Kontribusi Sektoral Laju Terhadap Pertumbuhan Sektoral / Terhadap PDRB	DLQ >1	DLQ <1
SS+	Tanaman perkebunan (13,40 ; 984600) Peternakan (13,13 ; 2111900) Kehutanan (12,05 ; 663300) perikanan (8,64 ; 357800)	
SS-	Tanaman Pangan (1,62;-29400)	

Sumber : BPS, Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka 2007-2011 (diolah)

Berdasarkan dari matrik *Dynamic Location Quotient* dengan *Shift Share* di atas, Kabupaten Kulon Progo menunjukkan bahwa sub sektor pertanian yang merupakan sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif yaitu : tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Sektor ekonomi yang termasuk dalam klasifikasi sektor potensial atau berkembang yaitu sub sektor tanaman pangan, sedangkan untuk sektor yang tertinggal pada matrik *Dynamic Location Quotient* dengan *Shift Share* tidak ditemukan.

4.1.9 Matrik Sub Sektor Pertanian

Tabel 4.10
Matrik Penggabungan LQ, DLQ, dan *Shift Share* Sub Sektor
Tanaman Pangan Tahun 2011

Sub sektor	Keterangan		
	(LQ ; DLQ)	(DLQ ; SS)	(LQ ; SS)
Tanaman pangan	NB => B	Potensial	Tertinggal

Sumber : BPS, Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka 2007-2011 (diolah)

Sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Kulon Progo pada masa mendatang dapat diharapkan menjadi sub sektor basis, tetapi berdasarkan analisis LQ terhadap *Shift Share* merupakan sub sektor tertinggal, sedangkan untuk DLQ terhadap *Shift Share* merupakan sektor potensial. Hal ini ditunjukkan oleh nilai DLQ sub sektor ini yang lebih dari satu, sub sektor tanaman pangan tidak dapat diharapkan menjadi sub sektor basis karena laju pertumbuhan sub sektor ini lebih lambat dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor tanaman pangan di tingkat Provinsi D.I.Yogyakarta. Lambatnya laju pertumbuhan sub sektor tanaman pangan tersebut disebabkan oleh peningkatan PDRB sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Kulon Progo lebih rendah dibandingkan dengan peningkatan PDRB sub sektor tanaman pangan di tingkat Provinsi D.I.Yogyakarta. Adapun yang menyebabkan peningkatan PDRB sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Kulon Progo lebih rendah dibandingkan dengan peningkatan PDRB sektor yang sama di tingkat Provinsi D.I.Yogyakarta, karena produktivitas rata-rata tanaman pangan di Kabupaten Kulon Progo masih relatif rendah, walaupun pada beberapa lokasi telah mencapai tingkat yang tinggi. Hal tersebut terkait dengan tidak meratanya

kesuburan lahan dan berbedanya kemampuan setiap petani dalam menerapkan teknologi anjuran sehingga produktivitas bervariasi. Selain itu, adanya keengganan petani untuk berusahatani tanaman pangan dan lebih memilih usahatani tanaman perkebunan karena usahatani perkebunan lebih mudah dilakukan dengan menggunakan biaya yang rendah dan perawatan yang mudah.

Tabel 4.11
Matrik Penggabungan LQ, DLQ, dan *Shift Share* Sub Sektor
Tanaman Perkebunan Tahun 2011

Sub sektor	Keterangan		
	(LQ ; DLQ)	(DLQ ; SS)	(LQ ; SS)
Tanaman perkebunan	TB	Basis	Basis

Sumber : BPS, Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka 2007-2011 (diolah)

Sub sektor tanaman perkebunan mempunyai nilai DLQ lebih besar dari satu berarti sub sektor ini dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis bagi perekonomian di Kabupaten Kulon Progo di masa yang akan datang. Selain itu jika dilihat perbandingan antara LQ terhadap *Shift Share* dan DLQ terhadap *Shift Share* merupakan sektor basis. Hal ini disebabkan pertumbuhan sub sektor tanaman perkebunan di Kabupaten Kulon Progo lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan sub sektor tanaman perkebunan di tingkat Provinsi D.I.Yogyakarta. Sedangkan laju pertumbuhan yang cepat tersebut disebabkan oleh peningkatan PDRB sub sektor ini yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan PDRB sub sektor yang sama di tingkat Provinsi D.I.Yogyakarta. Adapun yang mempengaruhi cepatnya pertumbuhan sub sektor tanaman perkebunan di Kabupaten Kulon Progo karena didukung oleh semakin berkembangnya areal perkebunan kopi dan teh

dimana komoditi baru yang sedang digemari oleh petani untuk diusahakan. Perkembangan komoditi ini demikian intensif di Kabupaten Kulon Progo dan dari pengalaman di lapangan diperoleh bukti adanya pergeseran penggunaan lahan dari areal hutan yang dijadikan oleh masyarakat menjadi perkebunan kopi dan teh. Selain itu meningkatnya pengelolaan tanaman dan sistem pengusahaan terhadap tanaman perkebunan serta penggunaan bibit unggul pada tanaman perkebunan juga dapat menyebabkan produktivitas sub sektor perkebunan di Kabupaten Kulon Progo meningkat.

Tabel 4.12
Matrik Penggabungan LQ, DLQ, dan *Shift Share* Sub Sektor
Peternakan Tahun 2011

Sub sektor	Keterangan		
	(LQ ; DLQ)	(DLQ ; SS)	(LQ ; SS)
Peternakan	TB	BASIS	BASIS

Sumber : BPS, Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka 2007-2011 (diolah)

Seperti halnya sub sektor perkebunan, sub sektor peternakan perbandingan antara DLQ terhadap *Shift Share* dan LQ terhadap *Shift Share* merupakan sektor basis hanya sub sektor peternakan merupakan sub sektor dengan nilai DLQ tertinggi kedua dengan nilai DLQ yang menunjukkan bahwa sub sektor ini di masa mendatang tetap menjadi sub sektor basis. Kabupaten Kulon Progo mempunyai potensi yang cukup besar baik untuk ternak besar maupun ternak kecil. Tetapnya menjadi sektor basis disebabkan adanya peningkatan populasi ternak. Kenaikkan populasi ternak terjadi terutama pada ayam pedaging dan jenis unggas lainnya setelah dilakukan pengendalian penyakit ternak sesuai Rencana Strategis Nasional

Pengendalian Flu Burung (*Avian Influenza*) dan Kesiapsiagaan Menghadapi Pandemi Influenza 2006-2008 yang terus ditingkatkan dengan kerjasama antara Pemda dan masyarakat.

Tabel 4.13
Matrik Penggabungan LQ, DLQ, dan *Shift Share* Sub Sektor Kehutanan Tahun 2011

Sub sektor	Keterangan		
	(LQ ; DLQ)	(DLQ ; SS)	(LQ ; SS)
Kehutanan	TB	Basis	Basis

Sumber : BPS, Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka 2007-2011 (diolah)

Sama halnya dengan sub sektor tanaman perkebunan, sub sektor kehutanan akan tetap menjadi basis di masa mendatang. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis yang menghasilkan nilai DLQ sub sektor kehutanan lebih dari satu sedangkan nilai perbandingan LQ terhadap *Shift Share* dan DLQ terhadap *Shift Share* merupakan sektor basis.

Tabel 4.14
Matrik Penggabungan LQ, DLQ, dan *Shift Share* Sub Sektor Perikanan Tahun 2011

Sub sektor	Keterangan		
	(LQ ; DLQ)	(DLQ ; SS)	(LQ ; SS)
Perikanan	NB => B	Basis	Potensial

Sumber : BPS, Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka 2007-2011 (diolah)

Sub sektor perikanan di Kabupaten Kulon Progo dapat diharapkan untuk menjadi sub sektor basis bagi perekonomian Kabupaten Kulon Progo di masa yang akan datang dimana ditunjukkan oleh nilai DLQ sub sektor ini yang lebih dari satu. Nilai LQ terhadap *Shift Share* merupakan sub sektor berkembang ataupun potensial

tetapi dimasa yang akan datang sub sektor perikanan akan menjadi sub sektor basis. Sub sektor perikanan ini mempunyai nilai DLQ 8,65. Sektor perikanan dapat diharapkan menjadi sub sektor basis di masa mendatang karena laju pertumbuhan sub sektor perikanan di Kabupaten Kulon Progo lebih cepat dibandingkan dengan laju pertumbuhan sub sektor perikanan di tingkat Provinsi D.I.Yogyakarta. Sedangkan laju pertumbuhan yang cepat tersebut disebabkan oleh peningkatan PDRB sub sektor perikanan yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan PDRB sub sektor yang sama di tingkat Provinsi D.I.Yogyakarta.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis di atas, terdapat temuan-temuan penting dalam penelitian ini, antara lain:

4.2.1 Sektor Pertanian Merupakan Sektor Basis

Sektor basis berarti sektor tersebut mengekspor barang-barang dan jasa ke tempat di luar batas perekonomian. Kabuapten Progo memiliki sektor-sektor basis, seperti : sektor pertanian; sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; dan sektor jasa-jasa. Dari ke empat sektor basis tersebut, sektor pertanian memiliki nilai LQ paling tinggi dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya.

Kemampuan sektor pertanian menjadi sektor basis di Kabupaten Kulon Progo selama 2007-2011 karena didukung oleh banyaknya hamparan sumber daya lahan yang luas yang dapat digunakan sebagai sarana penunjang untuk meningkatkan hasil produksi pertanian. Dengan demikian, sektor pertanian menjadi

salah satu komoditi yang patut untuk dikelola dan dikembangkan untuk memajukan perekonomian di Kabupaten Kulon Progo.

Demi mempertahankan kebasisan sektor pertanian, pemerintah daerah hendaknya memberikan perhatian kepada para petani dengan cara memberikan penyuluhan pertanian, sarana pertanian secara gratis dan kredit dengan bunga rendah, sehingga petani bisa dengan mudah mengelola dan mengembangkan produk-produk pertaniannya.

4.2.2 Sub Sektor Pertanian Yang Menjadi Sektor Basis

Berdasarkan kondisi sektor pertanian di Kabupaten Kulon Progo dapat dilihat kontribusi masing-masing sub sektor pertanian terhadap pembentukan PDRB sektor pertanian. Berdasarkan skor *Location Quotient*, sub sektor pertanian yang menjadi basis yaitu, sub sektor tanaman perkebunan, sub sektor peternakan dan sub sektor kehutanan, dan berdasarkan skor *Dynamic Location Quotient*, semua sub sektor pertanian menjadi sub sektor basis.

Sub sektor tanaman perkebunan menjadi basis karena dukungan dari lahan yang luas dan para petani yang semua menjadi petani tanaman pangan beralih menjadi petani tanaman perkebunan. Hal ini dikarenakan mudahnya mengelola dan merawat tanaman perkebunan, tanpa ada perawatan yang rumit seperti tanaman pangan.

Sub sektor peternakan menjadi sektor basis karena di Kabupaten Kulon Progo letaknya berbatasan langsung dengan laut di sebelah selatannya dan banyak juga perikanan darat yang dikelola oleh masyarakatnya. didukung oleh adanya

kegiatan intensifikasi pada sub sektor peternakan yang dilakukan oleh dinas peternakan yang terdiri dari Intensifikasi Ayam Buras (INTAB) dan Intensifikasi Sapi Potong (INSAPP) serta meningkatnya sistem pengelolaan ternak dengan produktivitas lebih tinggi dan penerapan bioteknologi dalam teknik reproduksi (inseminasi buatan) dalam pembibitan ternak sapi sudah terealisasi. Pembinaan dan penyuluhan oleh dinas peternakan kepada peternak yang baik juga dapat menyebabkan produksi dari sektor peternakan meningkat.

Sub sektor yang menjadi basis berikunya adalah sektor kehutanan, karena diwilayah Kabupaten Kulon Progo terdapat hutan sermo yang merupakan hutan lindung. Adapun yang menjadikan sub sektor kehutanan menjadi sub sektor basis yaitu laju pertumbuhan sub sektor kehutanan di Kabupaten Kulon Progo yang masih lebih cepat dibandingkan dengan laju pertumbuhan sub sektor kehutanan di tingkat Provinsi D.I.Yogyakarta. Sedangkan laju pertumbuhan yang cepat tersebut disebabkan oleh peningkatan PDRB sub sektor kehutanan yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan PDRB sub sektor kehutanan di tingkat Provinsi D.I.Yogyakarta.

4.2.3 Perubahan Pertumbuhan Sub Sektor Pertanian

4.2.3.1 Tanaman Pangan

Sub sektor tanaman pangan mengalami perubahan peranan dari sub sektor basis di masa sekarang menjadi sub sektor non basis di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan semakin menurunnya minat petani untuk berusahatani tanaman

pangan dan seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa adanya keengganan petani untuk berusahatani tanaman pangan serta lebih memilih usahatani tanaman perkebunan, karena menurut masyarakat Kabupaten Kulon Progo usahatani perkebunan lebih mudah dilakukan dan perawatannya juga mudah. Keengganan petani untuk berusahatani tanaman pangan secara intensif, juga disebabkan karena adanya bidang usaha lain yang lebih cepat menghasilkan uang, seperti menjadi buruh pada perkebunan kelapa, perkebunan teh dan perkebunan kopi. Disamping itu, pemanfaatan sumber daya (khusus tanaman pangan) selama ini masih terfokus kepada padi, kedelai dan jagung, sementara itu masih ada komoditas lain yang lebih berpotensi sebagai alternatif penggantinya.

4.2.3.2 Tanaman Perkebunan

Berbeda dengan sub sektor tanaman pangan, sub sektor tanaman perkebunan justru tidak mengalami perubahan peranan dari sub sektor basis di masa sekarang dan tetap menjadi sektor basis di masa yang akan datang. Dengan tidak berubahnya peranan sub sektor perkebunan ini didukung oleh produktivitas tanaman yang meningkat yang diakibatkan oleh meningkatnya pengelolaan tanaman dan sistem pengusahaan terhadap tanaman perkebunan serta penggunaan bibit unggul. Selain itu, semakin berkembangnya areal perkebunan teh dan kopi, tanaman perkebunan yang menjadi andalan untuk meningkatkan hasil perkebunan di Kabupaten Kulon Progo.

4.2.3.3 Peternakan

Sub sektor peternakan di Kabupaten Kulon Progo untuk masa yang akan datang ternyata masih dapat diharapkan untuk menjadi sub sektor basis bagi perekonomian di Kabupaten Kulon Progo. Hal ini disebabkan oleh laju pertumbuhan sub sektor peternakan di Kabupaten Kulon Progo lebih cepat dibandingkan dengan laju pertumbuhan sub sektor peternakan di tingkat Provinsi D.I.Yogyakarta. Sedangkan laju pertumbuhan yang cepat tersebut disebabkan oleh peningkatan PDRB sub sektor peternakan yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan PDRB sub sektor peternakan di tingkat Provinsi D.I.Yogyakarta.

4.2.3.4 Kehutanan

Sub sektor kehutanan di Kabupaten Kulon Progo untuk masa yang akan datang masih dapat diharapkan untuk menjadi sub sektor basis bagi perekonomian di Kabupaten Kulon Progo. Hal ini ditunjukkan oleh nilai DLQ sub sektor kehutanan lebih besar dari satu. Adapun yang menjadikan sub sektor kehutanan masih mampu menjadi sub sektor basis di masa mendatang yaitu laju pertumbuhan sub sektor kehutanan di Kabupaten Kulon Progo yang masih lebih cepat dibandingkan dengan laju pertumbuhan sub sektor kehutanan di tingkat Provinsi D.I.Yogyakarta. Sedangkan laju pertumbuhan yang cepat tersebut disebabkan oleh peningkatan PDRB sub sektor kehutanan yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan PDRB sub sektor kehutanan di tingkat Provinsi D.I.Yogyakarta.

4.2.3.5 Perikanan

Sub sektor perikanan di Kabupaten Kulon Progo diperkirakan juga mengalami perubahan peranan dari sub sektor non basis menjadi sub sektor basis

bagi perekonomian Kabupaten Kulon Progo di masa yang akan datang. Hal ini dikarenakan minat petani untuk membudidayakan terutama budidaya kolam dan budidaya keramba apung semakin meningkat. Hal tersebut terjadi karena didukung oleh kondisi geografis Kabupaten Kulon Progo yang mempunyai banyak sumber mata air sehingga memungkinkan untuk pengembangan sub sektor perikanan ini terutama di bidang perikanan air tawar. Disamping itu, didukung juga oleh adanya usaha dari Dinas Perikanan Kabupaten Kulon Progo untuk memperkenalkan teknologi pembuatan pakan ikan sendiri dengan bahan yang murah dan relatif banyak tersedia dilapangan dalam upaya menekan biaya produksi (terutama pakan) dan diselenggarakannya percontohan dan introduksi teknologi pembudidayaan ikan pada daerah genangan seperti sungai berpotensi yang belum banyak dimanfaatkan. Hal ini yang kemudian mendukung sebagian besar petani ikan air tawar di Kabupaten Kulon Progo untuk dapat secara maksimal dalam mengusahakannya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Salah satu sektor perekonomian yang menjadi basis di Kabupaten Kulon Progo yaitu sektor pertanian. Sedangkan sektor perekonomian lainnya yang menjadi basis di Kabupaten Kulon Progo yaitu sektor pertambangan, sektor industri, dan sektor jasa-jasa.
2. Sub sektor pertanian yang menjadi sub sektor basis di Kabupaten Kulon Progo yaitu sub sektor tanaman perkebunan, sub sektor peternakan dan sektor kehutanan.
3. Sub sektor pertanian yang mengalami perubahan yaitu sub sektor tanaman pangan dan sub sektor perikanan diperkirakan mengalami perubahan peranan pada masa mendatang yaitu dari sektor non basis menjadi sektor basis.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang di dapat, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Pemerintah Kabupaten Kulon Progo dapat mengandalkan sektor pertanian yang menjadi basis dengan cara memberikan penyuluhan dan memberikan

wawasan, serta memberikan pelatihan kepada para petani untuk dapat mengembangkan usaha yang mereka kelola.

2. Pemerintah Kabupaten Kulon Progo sebaiknya memperhatikan sektor-sektor non basis yang memiliki potensi pertumbuhan dan daya saing seperti sektor listrik, gas dan air bersih; bangunan; perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; keuangan, persewaan dan jasa perusahaan agar dapat dimanfaatkan secara tepat terutama bagi masyarakat Kabupaten Kulon Progo, melalui peningkatan pelayanan infrastruktur serta sarana dan prasarana sektor tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Lincolin. 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : Bagian Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta : BPFE.
- 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : Bagian Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- BPS. 2011. *D.I.Yogyakarta Dalam Angka 2011*. Provinsi D.I.Yogyakarta.
- BPS. 2007-2012. *Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka 2007-2012*. Kabupaten Kulon Progo.
- Daniel, Moehar. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Fafurida. 2009. *Perencanaan Pengembangan Sektor Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan di Kabupaten Kulon Progo*. Jurnal. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Glasson, John. 1990. *Pengantar Perencanaan Regional*. Terjemahan Paul Sitohang. Jakarta: LPFEUI.
- Irawan dan M. Suparmoko. 1993. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE.
- Jhingan, M.L. 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajad (2004). *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Yogyakarta: Erlangga.
- Kuswara, Dayu. 2005. *Analisis Potensi Untuk Pengembangan Wilayah Subosukawonosraten*. Skripsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi :Universitas Sebelas Maret.

- Restiatun. 2009. *Identifikasi Sektor Unggulan dan Ketimpangan Antar Kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal. Fakultas Ekonomi Universitas Lambung Mangkurat.
- Richardson, Harry W. 1973. *Dasar-Dasar Ekonomi Regional*. Jakarta; lembaga penerbit FEUI.
- Sukirno, Sadono. 1994. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sumbodo, B. Tresno. *Peranan Sektor Pertanian Dalam Struktur Perekonomian Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal. Fakultas Pertanian Universitas Janabadra.
- Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan (Problematika dan pendekatan)*. Bandung: Salemba Empat.
- Suyatno, 2000. *Analisa Econimic Base terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Tarigan, Robinson. 2004. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Todaro, Michael P. 1999. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Jakarta : Erlangga.
- UU RI No. 32 Tahun 2004 dan UU RI No 33 Tahun 2004 *Tentang Pemerintahan Daerah dan Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pusat dan Daerah*. Jakarta: Dipublikasikan oleh CV Duta Nusindo.
- Warpani, Suwardjoko.1984. *Analisis Kota dan Daerah*. Bandung: Penerbit ITB.
- Widodo, Tri. 2007. *Modul Praktikum Perencanaan Pembangunan*. Yogyakarta: Program Diploma Fakultas Ekonomi UGM.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Tabel 1
PDRB Kabupaten Kulon Progo Tahun 2006-2011 (Juta Rupiah)

No.	Sektor	2006	2007	2008	2009	2010	2011
1.	Pertanian	412.026	424.719	454.656	474.560	467.714	495.676
2.	Pertambangan dan penggalian	18.016	17.689	17.027	18.527	12.664	15.395
3.	Industri pengolahan	243.686	251.351	255.420	261.033	271.689	268.349
4.	Listrik, gas & air bersih	9.148	9.611	10.333	11.007	11.586	12.668
5.	Bangunan	72.612	77.911	82.096	85.790	91.657	100.658
6.	Perdagangan, hotel & restoran	250.662	266.357	281.420	293.574	307.245	329.807
7.	Pengangkutan & komunikasi	157.776	163.555	171.336	174.405	184.299	188.623
8.	Keuangan, persewaan & jasa perusahaan	90.821	98.325	101.551	110.230	116.678	117.684
9.	Jasa-jasa	270.064	278.112	288.531	294.178	317.694	341.074
	TOTAL PDRB	1.524.811	1.587.630	1.662.370	1.723.304	1.781.226	1.869.934

Lampiran 2

Tabel 2
PDRB Provinsi D.I.Yogyakarta Tahun 2006-2011 (Juta Rupiah)

No.	Sektor	2006	2007	2008	2009	2010	2011
1.	Pertanian	3306928	3333382	3519768	3366771	3632681	3555797
2.	Pertambangan dan penggalian	126137	138358	144772	140347	139967	156711
3.	Industri pengolahan	2481167	2528020	2566422	2638404	2793580	2983167
4.	Listrik, gas & air bersih	152467	165772	174933	186401	193027	201243
5.	Bangunan	1580312	1732945	1838429	1958384	2040306	2187805
6.	Perdagangan, hotel & restoran	3569622	3750365	3965384	4193492	4383851	4611402
7.	Pengangkutan & komunikasi	1761762	1875307	1999332	2009574	2250664	2430696
8.	Keuangan, persewaan & jasa perusahaan	1591885	1695163	1790556	1983038	2024368	2185221
9.	Jasa-jasa	2965164	3072200	3209341	3401229	3585598	3817665
TOTAL PDRB		17.535.444	18.291.512	19.208.937	19.877.640	21.044.042	22.129.707

Lampiran 3

Tabel 3
Hasil Analisis LQ Kabupaten Kulon Progo

No.	Sektor	2007	2008	2009	2010	2011	Rata-Rata
1.	Pertanian	1.47	1.49	1.63	1.52	1.65	1.53
2.	Pertambangan dan penggalian	1.47	1.36	1.52	1.07	1.16	1.37
3.	Industri pengolahan	1.15	1.15	1.14	1.15	1.06	1.13
4.	Listrik, gas & air bersih	0.67	0.68	0.68	0.71	0.74	0.70
5.	Bangunan	0.52	0.52	0.51	0.53	0.54	0.52
6.	Perdagangan, hotel & restoran	0.82	0.82	0.81	0.83	0.85	0.82
7.	Pengangkutan & komunikasi	1.00	0.99	1.00	0.97	0.92	0.99
8.	Keuangan, persewaan & jasa perusahaan	0.67	0.66	0.64	0.68	0.64	0.66
9.	Jasa-jasa	1.04	1.04	1.00	1.05	1.06	1.04

Lampiran 4

Tabel 4
Hasil Analisis DLQ Sub Sektor Pertanian

No.	Sub sektor	DLQ
a.	Tanaman pangan	1.61
b.	Tanaman perkebunan	13.40
c.	Peternakan	13.13
d.	Kehutanan	12.05
e.	Perikanan	8.65

Lampiran 5

Tabel 5
Hasil Analisis *Shift Share* Sub Sektor Pertanian

Sektor Sub Pertanian	Komponen Pertumbuhan Nasional (Nij)	Komponen Bauran Industri (Mij)	Komponen Keunggulan Kompetitif (Cij)	PDRB (Dij)
Tanaman pangan	10570153.49	-8829476.979	-2034876.511	-294200
Tanaman perkebunan	1018428.072	-749237.9494	715409.8775	984600
Peternakan	3270112.847	-3006927.818	1848714.971	2111900
Kehutanan	1364259.281	-1241524.705	540565.4248	663300
Perikanan	336122.9818	-201486.8645	223163.8827	357800
Total	16559076.67	-14028654.32	35361227.17	37891650

Lampiran 6

Tabel 6
Matrik Komponen LQ Terhadap *Shift Share*

Kontribusi sektoral Laju Terhadap Pertumbuhan PDRB Sektoral	LQ >1	LQ <1
SS+	Tanaman perkebunan (2,59 ; 984600)	Perikanan (0,84 ; 357800)
	Peternakan (1,49 ; 2111900)	
	Kehutanan (1,58 ; 663300)	
SS-		Tanaman Pangan (0,82 ; -29400)

Lampiran 7

Tabel 7
Matrik Komponen DLQ Terhadap *Shift Share*

Kontribusi Sektoral Laju Terhadap Pertumbuhan PDRB Sektoral	DLQ >1	DLQ <1
SS+	Tanaman perkebunan (13,40 ; 984600) Peternakan (13,13 ; 2111900) Kehutanan (12,05 ; 663300) perikanan (8,64 ; 357800)	
SS-	Tanaman Pangan (1,62;-29400)	

Lampiran 8

Tabel 8
Matrik Komponen LQ, DLQ dan *Shift Share* Sub Sektor Pertanian

Sub sektor	Keterangan		
	(LQ ; DLQ)	(DLQ ; SS)	(LQ ; SS)
Tanaman pangan	NB => B	Potensial	Tertinggal
Tanaman Perkebunan	TB	BASIS	BASIS
Peternakan	TB	BASIS	BASIS
Kehutanan	TB	BASIS	BASIS
Perikanan	NB => B	BASIS	Potensial

Lampiran 9

Perhitungan *Location Quotient*, *Dynamic Location Quotient*, dan *Shift Share*

1. Analisis LQ (lampiran 3)

$$LQ = \frac{v_{ikt}/v_{kt}}{V_{ikt}/V_{kt}}$$

Untuk sektor pertanian tahun 2007 :

$$LQ = \frac{(\text{sektor pertanian 2007 Kab. Kulon Progo/PDRB 2007 Kab. Kulon Progo})}{(\text{sektor pertanian 2007 Provinsi D.I.Yogyakarta/PDRB 2007 Provinsi D.I.Yogyakarta})}$$

$$= \frac{(424.719/1.587.630)}{(3333382/18.291.512)}$$

$$= 1,47dst$$

2. Analisis DLQ (lampiran 4)

$$DLQ = \left[\frac{(1+q_{ir})/(1+Q_r)}{(1+q_{in})/(1+Q_n)} \right] t$$

Untuk Sub Sektor Tanaman Pangan tahun 2007(tahun awal) :

$$DLQ = \left\{ \frac{\text{(rata-rata sub tanaman pangan Kab. Kulon Progo 5tahun/laju pertumbuhan PDRB Kab. Kulon Progo tahun 2011)}}{\text{(rata-rata sub sektor tanaman pangan Provinsi D.I.Yogyakarta 5tahun/laju pertumbuhan PDRB Provinsi D.I.Yogyakarta tahun 2011) X 5 tahun}} \right\} *5$$

$$= \left\{ \frac{0,32/3,81}{1,04/5,16} \right\} *5$$

$$= 2,10 \text{ dst}$$

3. Analisis *Shift Share*

Contoh ; Tanaman Pangan 2007

a. Pengaruh pertumbuhan ekonomi:

$$N_{ij} = E_{ij} \times r$$

$$N_{ij} = \text{sub sektor tanaman pangan tahun 2007} \times \text{PDRB tahun 2007}$$

$$= 271.107 \times 424.713$$

$$= 10.570.153,49 \text{ dst}$$

b. Pergeseran proposional :

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n)$$

$$M_{ij} = \text{sub sektor tanaman pangan tahun 2007 (sub sektor tanaman pangan tahun 2007 - PDRB tahun 2007)}$$

$$= 271.107 (271.107 - 424.713)$$

$$= -8.829.476,979 \text{ dst}$$

c. Pengaruh kebasis kompetitif :

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

C_{ij} = sub sektor tanaman pangan tahun 2007 (persentase perubahan sub sektor tanaman pangan tahun 2007 Kab. Kulon Progo – persentase perubahan sub sektor tanaman pangan tahun 2007 Provinsi D.I.Yogyakarta)

$$= 271.107 (-1,08518039 - 6,420625476)$$

$$= -2034876,511$$

d. Dampak riil pertumbuhan ekonomi :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

$$D_{ij} = 10.570.153,49 + -8.829.476,979 + -2034876,511$$

$$= -294200$$